



# SEJARAH LAMONGAN



DARI  
MASA  
KE  
MASA

Sarkawi B. Husain dkk

# Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa

Pasal 72 Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta:

- (1) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
- (2) Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (3) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak memperbanyak penggunaan untuk kepentingan komersial suatu Program Komputer dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).
- (4) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 17 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah).
- (5) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 19, Pasal 20, atau Pasal 29 ayat (3) dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (6) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 24 atau Pasal 55 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (7) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 25 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (8) Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melanggar Pasal 27 dipidana dengan pidana penjara paling lama 2 (dua) tahun dan/atau denda paling banyak Rp150.000.000,00 (seratus lima puluh juta rupiah).
- (9) Barangsiapa dengan sengaja melanggar Pasal 28 dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp1.500.000.000,00 (satu miliar lima ratus juta rupiah).

# Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa

## **Tim Unit Kajian Kebudayaan Jawa Timur (UK2JT)**

Dr. Sarkawi B. Husain, M.Hum.

Dr. Purnawan Basundoro, M.Hum.

Gayung Kasuma, M.Hum.

Ikhsan Rosyid, M.A.

Adrian Perkasa, M.A

Drs. Muryadi, M.IP.

Dra. Adi Setijowati, M.Hum.

Shinta Devi I.S.R, M.A.

Ahmad Ryan Pratama, M.A.



Pusat Penerbitan dan Percetakan UNAIR  
**Airlangga University Press**



**Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa**

Sarkawi B. Husain, Purnawan Basundoro, Gayung Kasuma, Ikhsan Rosyid, Adrian Perkasa, Muryadi, Adi Setijowati  
Shinta Devi I.S.R, Ahmad Ryan Pratama

**Perpustakaan Nasional RI. Data Katalog Dalam Terbitan (KDT)**

Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa / Sarkawi B.  
Husain...[dkk.]. -Cet.1- Surabaya : Airlangga University  
Press, 2017.

154 hlm. ; 28 cm.

ISBN 978-602-6606-21-1

1. Sejarah-Jawa Timur.

I. Judul.

959.859 828

**Penerbit:**

Airlangga University Press

Kampus C Unair, Mulyorejo Surabaya 60115

Telp. (031) 5992246, 5992247 Fax. (031) 5992248 E-mail: aup.unair@gmail.com

ANGGOTA IKAPI: 001/JTI/95

ANGGOTA APPTI: 001/KTA/APPTI/X/2012

AUP 900/21.661/04.17 (0.5)

**Dicetak oleh:**

Pusat Penerbitan dan Percetakan (AUP)

(OC 044/02.17/AUP-B5E)

**Sumber Gambar Sampul:**

<http://media-kitlv.nl/all-media/indeling>

Cetakan pertama — 2017

Dilarang mengutip dan/atau memperbanyak tanpa izin tertulis dari  
Penerbit sebagian atau seluruhnya dalam bentuk apa pun.

## *Kata Pengantar: Penelitian Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa*

---

### **Bismillahirrahmanirrahiim**

Dengan mengucap rasa syukur ke hadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, penelitian Sejarah Lamongan dari Masa ke Masa telah dapat kami selesaikan dengan baik. Penelitian ini, selain menjadi tonggak penting bagi kerjasama Pemerintah Kabupaten Lamongan dengan perguruan tinggi, khususnya dengan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, juga menjadi bukti pentingnya posisi Kabupaten Lamongan dalam *historiografi* Jawa Timur khususnya, maupun Indonesia pada umumnya.

Seperti yang tercatat dalam berbagai sumber sejarah, sejak dahulu Lamongan dan sekitarnya telah memainkan peranan yang tidak kecil dalam berbagai aspek. Beragam peninggalan sejak masa *nirleka* seperti peralatan pada masa purba hingga sisa bangunan *megalitikum* menggambarkan telah majunya peradaban di wilayah ini sebelum dikenalnya tradisi tulis. Seiring dengan kemajuan di Jawa Bagian Timur, Lamongan bahkan disebut oleh banyak ahli pernah menjadi pusat pemerintahan Raja Airlangga pada abad XI Masehi.

Daerah Lamongan menyimpan banyak *artefak* terkait masa pemerintahan Airlangga. Hingga saat ini telah ditemukan sebaran setidaknya 41 prasasti yang sebagian besar diperkirakan berasal dari masa sebelum berdirinya Kerajaan Majapahit. Sayang sekali, mayoritas prasasti yang dapat kita temui hingga hari ini masih banyak yang belum teridentifikasi dan kondisinya memprihatinkan. Tentu saja kondisi ini memerlukan perhatian kita semua, baik sejarawan, arkeolog dan tentu saja masyarakat dan pemerintah daerah Kabupaten Lamongan sebagai wilayah yang dianugerahi banyak situs penting bagi sebuah kerajaan penting yang pernah berdiri di Nusantara.

Pentingnya Lamongan dalam historiografi Indonesia tentu tidak saja pada banyaknya tinggalan masa Airlangga, tetapi juga dalam periode sejarah berikutnya. Saat Nusantara memasuki periode Islam misalnya, Jawa Timur termasuk Lamongan muncul sebagai pusat keagamaan baru itu. Hal ini ditandai dengan peranan yang tidak kecil dari Sunan Drajad yang karir keagamaannya banyak dihabiskan di Lamongan.

Pada masa Islam inilah kemudian menjadi tonggak penting berdirinya Kabupaten Lamongan. Hal yang menarik dari kisah penyebaran agama Islam di wilayah Lamongan dan sekitarnya adalah bagaimana para penyebar Islam memanfaatkan Bengawan Solo sebagai sarana transportasi ke daerah-daerah yang ditujunya. Peran Bengawan Solo ini terus berlangsung bahkan hingga era pemerintahan kolonial Belanda. Sungai ini dan perahu-perahu yang melintasinya merupakan akses bagi daerah-daerah pedalaman di Jawa Tengah dan Jawa Timur ke arah laut lepas. Beraneka ragam hasil bumi dari daerah pertanian yang subur di pedalaman Jawa dibawa ke luar melalui Bengawan Solo.

Dapat kita simak beberapa laporan dari bangsa Eropa seperti Belanda dan Inggris yang menyebutkan seperti apa Bengawan Solo di masanya. Pada awal abad ke-18, De Jonge menyebutkan bahwa komoditas seperti beras, lada, kapuk, dan sebagainya didatangkan dari pedalaman Mataram ke pesisir melalui sungai ini ke daerah pesisir. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika di daerah hilir Bengawan Solo termasuk di Lamongan dan sekitarnya, pasar-pasar muncul bak cendawan di musim hujan.

Dengan dasar historis yang kuat, tidaklah mengherankan jika Lamongan menjadi salah satu wilayah yang memiliki peranan penting sejak masa *nirleka* hingga dewasa ini, baik dalam skala regional, nasional bahkan internasional. Dari aspek ekonomi misalnya, Kabupaten Lamongan memberi kontribusi sebesar 15,25 persen dari total produksi ikan di Jawa Timur atau merupakan penghasil ikan terbesar di Propinsi Jawa Timur. Hal serupa dapat dilihat dalam sektor pertanian. Untuk komoditi jagung misalnya, Kabupaten Lamongan termasuk lima besar daerah yang memasok kebutuhan jagung terbesar di Jawa Timur, yakni sebesar 5,61 persen.

Sementara itu, dari aspek pembangunan manusia, Pemerintah Kabupaten Lamongan menunjukkan kinerja yang positif dari tahun ke tahun. Hal ini tercermin dalam Indeks Pembangunan Manusia yang dari tahun ke tahun terus mengalami kenaikan yang signifikan. Saat ini Indeks Pembangunan Manusia Kabupaten Lamongan telah mencapai skor 72,26 yang termasuk dalam level menengah atas.

Berbagai kesuksesan dan keberhasilan yang diraih Lamongan hari ini menunjukkan kemampuan dan kesuksesan pemerintah, *stakeholder*, dan seluruh masyarakat dalam menjaga kebesaran sejarah daerah ini. Oleh karena itu, menjadi kewajiban bagi kita semua untuk menjaga kebesaran sejarah Lamongan, dengan menjadikannya sebagai pijakan dan sumber spirit bagi pembangunan kabupaten ini ke depannya. Kita harus menyadari bahwa sejarah tidak boleh menjadi romantisme, lebih-lebih sebagai pelipur lara, tetapi sejarah memberi arah untuk meraih masa depan yang lebih baik. Sejarah seperti kata sejarawan Inggris yang bernama Edward Hallet Carr adalah dialog tanpa akhir antara masa sekarang dan masa lampau.

Kami mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya atas dukungan, bantuan, dan partisipasi kepada semua pihak yang telah bekerja keras sejak masa persiapan hingga selesainya penelitian ini. Tak lupa kami mohon maaf apabila terdapat kesalahan-kesalahan yang dibuat tanpa sengaja. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat bagi Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan dan seluruh masyarakat Lamongan.

Surabaya, 2 Desember 2016

Tim Peneliti Sejarah Lamongan  
dari Masa ke Masa



# Daftar Isi

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	vii
Daftar Gambar .....	ix
Daftar Tabel .....	xiii
<b>Bab 1 Lamongan dari Masa Nirleka Hingga Airlangga .....</b>	<b>1</b>
Airlangga dan Sepak Terjangnya di Lamongan.....	3
Tahapan Pertama: Airlangga dan Pralaya .....	4
Tahapan Kedua: Konsolidasi Kekuasaan .....	6
Tahapan Ketiga: Pembagian Kerajaan .....	10
<b>Bab 2 Sidayu, Sebuah Riwayat Tentang Emporium di Lamongan dan Perpindahannya .....</b>	<b>13</b>
<b>Bab 3 Tradisi Islam dan Perkembangannya di Lamongan .....</b>	<b>29</b>
Jaringan Penyebaran Islam di Jawa .....	29
Peran Wali dalam Penyebaran Islam di Jawa .....	30
Pelembagaan Islam: Kerajaan Giri Kedaton .....	32
Giri Kedaton pada Masa Kesunanan .....	32
Awal Penyebaran Agama Islam di Lamongan .....	36
Sunan Drajat .....	37
Raden Nur Rahmat.....	40
Ronggo Hadi.....	41
Masa Kekuasaan Mataram.....	43
Padepokan Badu Wanar .....	43
Tradisi Hindu ke Islam di Lamongan.....	43
<b>Bab 4 Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lamongan .....</b>	<b>47</b>
Kekuasaan di Lamongan pada Masa Pra-Hindu .....	47
Cikal Bakal Penguasa Lamongan .....	48
Lamongan Pada Masa Kekuasaan Mataram .....	50
Lamongan pada Masa Penjajahan Belanda.....	51
Merunut Penguasa Lamongan: Persebaran Penguasa Lokal Tradisional Trah Majapahit-Mataram dalam Birokrasi Pangreh Praja Pribumi Abad ke 18-20.....	55
Lamongan pada Masa Pendudukan Jepang.....	58
Lamongan pada Masa Perang Kemerdekaan.....	60

	Pemerintahan Militer di Lamongan .....	61
	Lamongan Masa Konsolidasi.....	63
	Lamongan Masa Demokrasi Terpimpin.....	66
	Lamongan Masa Orde Baru hingga Terjadinya Reformasi .....	66
<b>Bab 5</b>	<b>Lamongan di Awal Era Reformasi .....</b>	<b>71</b>
<b>Bab 6</b>	<b>“Ketika Air Tidak Lagi Menjadi Sahabat” .....</b>	<b>81</b>
	Banjir & Pengendaliannya di Kabupaten Lamongan (1950-2010) .....	81
	Banjir di Kabupaten Lamongan, 1950-2010 .....	82
	Penyebab dan Pengendaliannya .....	89
	Penutup .....	94
<b>Bab 7</b>	<b>Kebudayaan Masyarakat Lamongan dari Masa ke Masa .....</b>	<b>95</b>
	Perjumpaan dengan Budaya Tionghoa .....	96
	Perjumpaan dengan Budaya Islam.....	103
	Tradisi Rukyat Ketilem di Pesisir.....	108
	Batik Lamongan .....	108
	Wayang Krucil di Pesisir Lamongan.....	109
	Tradisi Petik Laut.....	110
	Tradisi Pernikahan Penduduk Lamongan .....	111
	Penganut Kebatinan dan Kepercayaan Terhadap Tuhan .....	113
	Kesenian Kentrung .....	114
	Tradisi Sedekah Bumi .....	114
	Seni Pertunjukan Tayub .....	115
	Tari Boran.....	116
	Tari Caping Ngancak.....	117
	Jaranan.....	118
	Seni Jaran Jenggo.....	118
	Tradisi Merantau Orang Lamongan .....	118
	Kuliner Khas Lamongan.....	122
<b>Bab 8</b>	<b>Menggali Kejayaan Perekonomian Lamongan dari Masa ke Masa:</b>	
	<b>Basis Keunggulan Produksi Perikanan dan Kelautan .....</b>	<b>125</b>
	Masa Kejayaan Airlangga dan Majapahit .....	125
	Pembangunan Perekonomian Modern Lamongan .....	129
	Pertanian, Peternakan, dan Perikanan.....	132
	Industri dan Perhubungan .....	137
	Perdagangan dan Perbankan .....	141
	<b>Daftar Pustaka .....</b>	<b>145</b>

## *Daftar Gambar*

<b>Gambar 1.</b>	Silsilah Airlangga .....	4
<b>Gambar 2.</b>	Pengungsian Prabu Airlangga pada Peristiwa Pralaya.....	5
<b>Gambar 3.</b>	Prasasti Nagajatisari, Salah Satu Peninggalan Raja Airlangga, Berada di Kecamatan Sambeng .....	9
<b>Gambar 4.</b>	Peta Buatan Jean Baptiste Bourguignon D'anville Tahun 1752 ..	16
<b>Gambar 5.</b>	Makam Pangeran Lanang Dangiran atau Ki Ageng Brondong di Boto Putih Ampel Surabaya .....	20
<b>Gambar 6.</b>	Suasana Pantai Sidayu Lawas Masa Kini.....	25
<b>Gambar 7.</b>	Kompleks Makam Kuna di Sldayu Lawas.....	28
<b>Gambar 8.</b>	Gamelan Singo Mungkur Koleksi Museum Sunan Drajat .....	38
<b>Gambar 9.</b>	Kompleks Makam dan Masjid Sendang Duwur Lamongan .....	41
<b>Gambar 10.</b>	Kompleks Makam dan Masjid Sendang Duwur Lamongan .....	41
<b>Gambar 11.</b>	Kompleks Makam Sunan Drajat .....	44
<b>Gambar 12.</b>	Kompleks Makam Sunan Drajat pada Masa Hindia Belanda .....	45
<b>Gambar 13.</b>	Konferensi Distrik Lamongan Tahun 1924 .....	54
<b>Gambar 14.</b>	Para Anggota Regentschapsraad Lamongan Tahun 1932-1936, Bergambar di Belakang Kantor Kabupaten yang Lama, Bekas Pesanggrahan.....	57
<b>Gambar 15.</b>	Gedung Kantor Pemerintah Daerah Kabupaten Lamongan yang Diresmikan 18 September 1954.....	64
<b>Gambar 16.</b>	Banjir di Kota Lamongan pada Tahun 1952 .....	83
<b>Gambar 17.</b>	Banjir di Lamongan pada Juni 1968 .....	84
<b>Gambar 18.</b>	Banjir di Lamongan pada Juni 1968 .....	84
<b>Gambar 19.</b>	Bantuan Banjir dari Kantor Pendidikan dan Kebudayaan Kediri Kepada Korban Banjir Lamongan .....	86
<b>Gambar 20.</b>	A Dan B Bangunan untuk Menahan Arus Agar Tanggul Tidak Terkikis.....	93

<b>Gambar 21.</b>	Puisi Wingko.....	97
<b>Gambar 22.</b>	Wingko Babad Kereta Api .....	98
<b>Gambar 23.</b>	Wingko Babat Loe Lan Ing.....	98
<b>Gambar 24.</b>	Wingko Kelapa Muda .....	99
<b>Gambar 25.</b>	Salah Satu Pusat Soto Lamongan yang Populer .....	100
<b>Gambar 26.</b>	Soto Lamongan Cak Har Surabaya .....	101
<b>Gambar 27.</b>	Soto Lamongan Asih Jaya dengan Irisan Telur Muda .....	101
<b>Gambar 28.</b>	Warung Tahu Campur Kalasan Surabaya.....	102
<b>Gambar 29.</b>	Tahu Campur Khas Lamongan.....	102
<b>Gambar 30.</b>	Makam Mbah Lamong .....	103
<b>Gambar 31.</b>	Kompleks Makam Sunan Drajat .....	104
<b>Gambar 32.</b>	Makam Sunan Sendang di Sendang Duwur .....	106
<b>Gambar 33.</b>	Gapura Bersayap Kompleks Makam Sendang Duwur .....	107
<b>Gambar 34.</b>	Tari Mayang Madu .....	108
<b>Gambar 35.</b>	Gambar Motif Batik Ikan Bandeng Lele.....	109
<b>Gambar 36.</b>	Pelabuhan Paciran.....	110
<b>Gambar 37.</b>	Pengantin Bekasri.....	112
<b>Gambar 38.</b>	Warga Desa Weduni Mengarak Tumpeng Raksasa .....	114
<b>Gambar 39.</b>	Tari Boran.....	117
<b>Gambar 40.</b>	Tari Ceping Ngancak.....	117
<b>Gambar 41.</b>	Festival Jaranan.....	118
<b>Gambar 42.</b>	Pertunjukan Jaran Jenggo di Desa Solokuro Lamongan.....	118
<b>Gambar 43.</b>	Suasana Dusun Gayam, Desa Payaman, Solokuro, Lamongan ...	121
<b>Gambar 44.</b>	Es Batil.....	122
<b>Gambar 45.</b>	Penjual Nasi Boran .....	123
<b>Gambar 46.</b>	Lukisan Satu Sisi Bengawan Solo di Lamongan Sekitar Tahun 1820-1835 .....	128
<b>Gambar 47.</b>	Proses Pembangunan Waduk Prijetan Sejak Tahun 1898-1913 .....	129
<b>Gambar 48.</b>	Lokasi Waduk Prijetan dan Penempatan Bendungan Tahun 1898 .....	130



<b>Gambar 49.</b>	Jamuan Makan Siang Gubernur Jenderal D Fock di Rumah Regent Raden Ajoe Lamongan September 1922.....	131
<b>Gambar 50.</b>	Peta Brondong Tahun 1886.....	134
<b>Gambar 51.</b>	Hulppostkantoor (Kantor Pos Pembantu) Lamongan Sekitar Tahun 1930.....	138
<b>Gambar 52.</b>	Peta Kawasan Strategis Pertumbuhan Ekonomi Lamongan 2011-2031.....	139
<b>Gambar 53.</b>	A, B, C, Dan D. <i>Lamongan Integrated Shorebase</i> .....	140

## Daftar Tabel

<b>Tabel 1</b>	Produk domestik regional bruto Kabupaten Lamongan .....	73
<b>Tabel 2</b>	Pendapatan per kapita Kabupaten Lamongan.....	74
<b>Tabel 3</b>	Kondisi jalan di Lamongan .....	77
<b>Tabel 4</b>	Data bencana banjir di Kabupaten Lamongan .....	89
<b>Tabel 5</b>	<i>Sluice</i> atau sudetan di sepanjang Bengawan Solo.....	92
<b>Tabel 6</b>	Total PDRB Kabupaten Lamongan tahun 2011-2015.....	153
<b>Tabel 7</b>	Jumlah produksi perikanan tangkap per jenis ikan tahun 2008-2012.....	132
<b>Tabel 8</b>	Produksi perikanan sektor laut Lamongan menurut Pelabuhan Pelelangan Ikan tahun 2005-2015.....	136

---

# Bab 1

---

## *Lamongan dari Masa Nirleka Hingga Airlangga*

Kesejarahan Lamongan dalam narasi sejarah Indonesia secara umum dan Jawa Timur pada khususnya sering kali hanya terbatas pada periode penyebaran agama Islam. Tidak bisa dipungkiri bahwa berbagai peninggalan sejarah dari masa tersebut memang banyak mendominasi kawasan Lamongan, antara lain Makam dan Masjid Sunan Drajat, Sendang Duwur, dan lainnya. Seakan-akan berbicara tentang sejarah Lamongan akan selalu terkait dengan periode tersebut. Padahal jika melihat sebaran temuan benda-benda bersejarah di Lamongan, kita dapat mengamati tak sedikit pula yang berasal dari masa pra-Islam. Periode tersebut sering dinamakan masa Nirleka atau Pra-Sejarah dan masa Hindu-Buddha dalam kronologi sejarah Indonesia. Dalam tulisan ini, periode yang sering terabaikan tersebut akan dibahas lebih rinci khususnya pada masa kekuasaan Airlangga.

Masa Nirleka dalam sejarah Indonesia pada umumnya terbagi menjadi dua zaman utama yaitu zaman batu dan zaman logam. Zaman batu terbagi lagi yakni palaeolithikum, mesolithikum, dan neolithikum. Sedangkan zaman logam dikenal dengan zaman perunggu dan besi. Selain itu terdapat istilah yang dinamakan megalithikum yang merentang baik pada zaman batu dan zaman logam. Istilah batu dan logam yang dinamakan sebagai nama zaman tersebut mengacu pada teknologi peralatan yang telah dibuat dan dipakai masyarakat pada masa itu.<sup>1</sup> Melihat benda-benda yang ditemukan di kawasan Lamongan hingga hari ini, kita hanya bisa mendapati temuan tersebut berupa candrasa, kapak corong, nekara,

---

<sup>1</sup> Soekmono. 1990. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, hlm. 40.

dan beberapa perhiasan seperti gelang, kalung, serta manik-manik. Temuan tersebut kini tersimpan di Museum Provinsi Mpu Tantular yang berada di Kabupaten Sidoarjo.<sup>2</sup>

Kapak corong dan varian lainnya dengan panjang di salah satu sisinya yang disebut candrasa banyak ditemukan pula di daerah lain di Indonesia seperti di Sumatera Selatan, Sulawesi Tengah, Sulawesi Selatan, Nusa Tenggara hingga Papua. Kapak jenis ini terbuat dari perunggu dan sering pula disebut dengan kapak sepatu karena memang bentuknya seperti sepatu karena terdapat corong atau lubang yang dipergunakan untuk memasukkan tangkai yang mungkin terbuat dari kayu seperti kapak-kapak pada umumnya di masa kini. Kapak corong jenis candrasa masih banyak digunakan hingga kini oleh masyarakat di daerah Nusa Tenggara. Hanya saja kini fungsinya bukan lagi sebagai perkakas melainkan sebagai alat upacara atau tanda-tanda kehormatan dari suatu kelompok masyarakat.

Benda purbakala lainnya yang cukup menonjol adalah nekara. Benda ini berbentuk seperti bejana besar yang terbuat dari perunggu dan memiliki lekukan seperti pinggang di bagian tengahnya. Bagian atasnya tertutup dengan bahan yang sama sehingga membuatnya terlihat seperti bejana yang dibalik atau ditelungkupkan. Tidak jarang nekara yang banyak ditemukan di berbagai daerah di Indonesia ini memiliki berbagai ragam motif yang digambarkan di beberapa sisinya termasuk temuan nekara yang ada di Lamongan. Hanya saja temuan nekara yang ada di Lamongan telah aus sehingga hanya memperlihatkan sedikit ragam hiasnya saja yang berada di bagian atasnya. Meski telah aus, kondisi nekara ini dapat terbilang lebih baik dibanding nekara-nekara yang ditemukan di tempat lain yang sering hanya berupa pecahan-pecahannya saja. Penggunaan nekara pada

masanya dianggap oleh banyak ahli dan sarjana kegiatan-kegiatan yang bersifat keagamaan ritual-ritual kepercayaan tertentu sehingga bisa dikategorikan sebagai barang suci atau sakral ini diperkuat dengan masih begitu dipujanya nekara di beberapa pura di Bali, salah satu terkenal adalah di Pejeng.<sup>3</sup>

Lantas siapakah masyarakat pengguna yang ditemukan tersebut dan berasal dari manakah? Untuk menjawab pertanyaan ini kita bisa mendapatkan bantuan dari catatan-tertulis apapun. Oleh karena itu, masa ini konsensus disebut masa Nirleka, Nir berarti tanpa dan Leka berarti tulisan. Masih pula masa ini disebut dengan Pra-Sejarah alasan yang sama namun mengingat sejarah lagi hanya sekedar mengandalkan tulisan, sehingga dapat meminjam banyak ilmu bantu lain tidak mendapati adanya tulisan sebagai bukti maka istilah Pra-Sejarah kiranya tidak relevan untuk disematkan pada periode ini. Telah banyak arkeologi dan paleoantropologi yang mencolok merekonstruksi kehidupan masyarakat pada Nirleka.

Terkait masyarakat yang ada di Nusantara disepakati bahwa batas paling awal kedatangan masyarakat penghuni di wilayah ini sekitar 10.000 tahun yang lalu. Migrasi ras Australomelanesi bermula pada 10.000 tahun yang lalu dari Asia Tenggara ke selatan dan bagian barat didukung dengan bukti-bukti berupa sisa manusia dan peninggalan peradabannya di Indochina, Thailand, dan Indonesia bagian barat. Proses ini terus berlanjut hingga ke wilayah timur lebih tepatnya di daerah Sunda Kecil yang kini ras ini menjadi leluhur masyarakat yang ada saat ini. Paralel dengan penyebaran ras Mongoloid generasi awal mengikuti gelombang migrasi dari utara menuju Sulawesi via Filipina.

<sup>2</sup> Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. 1995. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Surabaya: Perintis Graphic Art, hlm. 18-19.

<sup>3</sup> Soekmono. 1990. *Op. cit.*, hlm. 51-52.



pada masa yang lebih kemudian sekitar 4.000 tahun silam pada masa yang disebut neolithik atau zaman logam terjadi gelombang migrasi ras Melayu seperti yang kita kenal saat ini.<sup>4</sup>

Hal ini juga memperkuat perkiraan periode sebaran temuan-temuan dari zaman logam yang ada di Nusantara termasuk yang ada di Lamongan. Menilik dari bentuknya, temuan purbakala Lamongan tersebut bisa digolongkan sebagai peninggalan peradaban Dong Son. Peradaban ini mengacu pada penelitian yang pertama kali diadakan di daerah Tonkin Indochina yang mana menunjukkan indikasi bahwa di daerah inilah pusat kebudayaan dan peradaban perunggu di seluruh Asia Tenggara. Banyak sekali temuan di daerah ini yang serupa misalnya dengan temuan-temuan perunggu di tempat lain seperti di Madura, Nusa Tenggara, begitu pula yang ada di Lamongan. Tidak salah jika kemudian seluruh peradaban perunggu di Asia Tenggara sering disebut pula kebudayaan Dong Son.

Hanya saja masih tidak dapat dipastikan sejak kapanlah dimulainya peradaban ini. Setidaknya terdapat tiga argumen tentang hal ini yaitu yang pertama sejak awal zaman logam atau kurang lebih 2.000 tahun sebelum Masehi, kedua sejak 500 tahun sebelum Masehi, dan ketiga paling awal sekitar 300 tahun sebelum Masehi.

## **Airlangga dan Sepak Terjangnya di Lamongan**

Nama Airlangga tentu tak asing bagi kita khususnya masyarakat Jawa Timur. Namun tak banyak dari mereka yang mengetahui siapakah sosok tersebut. Bolehlah kita bertanya kepada orang-orang di sekitar kita tentang nama Airlangga, maka yang muncul justru nama sebuah Perguruan Tinggi

Negeri yang ada di kota terbesar kedua di Indonesia yakni Surabaya. Begitu pula jika kita telisik lebih lanjut kepada civitas akademika yang ada di kampus tersebut tentang tokoh ini, tidak jarang justru yang mengemuka adalah sosok burung garuda yang lebih kondang daripada sang penunggangnya. Tidak salah kemudian terdapat kebutuhan akan penjelasan yang lebih mendalam tentang tokoh ini. Pada bagian ini kami tuliskan dengan tujuan untuk memberikan kontribusi dalam memberikan riwayat tokoh Airlangga dan beberapa fase kehidupannya khususnya bagaimana sepak terjang tokoh ini di wilayah Lamongan dan sekitarnya.

Kisah kehidupan Airlangga yang sampai kepada kita hari ini bersumber utama pada sebuah tulisan kuno dalam bentuk prasasti yang sering disebut sebagai Prasasti Pucangan atau Prasasti Kalkuta (karena dibawa semasa pemerintahan sementara Inggris di Jawa ke museum Kalkuta di India). Prasasti ini terdiri atas dua bagian yakni Bahasa Jawa Kuna dan Bahasa Sanskerta dan terdapat keterangan bahwa keterangan di dalam tulisan ini berasal dari tahun 963 Çaka atau 1042 Masehi. Upaya pembacaan atas prasasti ini pertama kali dilakukan oleh H. Kern pada tahun 1885. Transliterasi Kern atas prasasti Pucangan dalam Bahasa Belanda diterbitkan dalam *Verhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) edisi VII. Setelah Kern terdapat terjemahan lainnya dari J.L.A. Brandes dalam *Oud Javaansche Oorkonden Nagelaten Transcripties* (OJO) yang diterbitkan dalam VBG edisi LX.

Selain dari sumber tersebut, banyak dari prasasti peninggalan Airlangga tersebar di wilayah Jawa Timur. Kebanyakan dari prasasti tersebut telah diteliti dengan baik oleh para sarjana, baik berkebangsaan Belanda, Prancis, Inggris, dan juga Indonesia. Mengenai kehidupan Airlangga pada masa selanjutnya khususnya pada masa menjelang akhir kehidupannya sebagai raja dan pembagian atas kerajaannya, kita hanya mendapati sumber dari masa lebih dari dua ratus

<sup>4</sup> Peter Bellwood. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 130-135.

---

## Bab 2

---

### *Sidayu, Sebuah Riwayat Tentang Emporium di Lamongan dan Perpindahannya*

Apabila kita mendapatkan pertanyaan di manakah letak Sidayu atau biasa juga disebut Sedayu, tentu kebanyakan dari kita akan menjawab daerah tersebut terletak di wilayah administratif Kabupaten Gresik. Ya, hari ini kita bisa mendapati nama Sedayu sebagai sebuah kecamatan di Kabupaten Gresik. Masih banyak dari masyarakat di sana yang mendengar kisah turun temurun dari leluhurnya bahwa pernah di suatu masa daerah tersebut menjadi sebuah kadipaten dengan pemimpinnya yang kondang yakni Kanjeng Sepuh. Bahkan saat ini kita juga masih bisa mendapati beberapa peninggalannya yakni sebuah alun-alun, masjid, dan juga makam tokoh ini di kecamatan tersebut. Selain itu, kesejarahan nama Sidayu atau Sedayu ini dapat kita ketahui misalnya dari berbagai catatan sejarah khususnya di masa Islamisasi Nusantara hingga kolonial. Namun tak banyak dari kita yang menyadari bahwa Sidayu yang dimaksud dalam

catatan-catatan dari abad kelima belas hingga abad kedelapan belas ini bukanlah Sidayu yang kita kenal hari ini. Lantas di manakah Sidayu yang dimaksudkan catatan-catatan dari masa silam tersebut?

Berawal dari sebuah penelitian sejarah terkait Majapahit, kami menemukan sosok yang menarik bernama Jonathan Rigg. Ia adalah seorang anggota dari *Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen*, sebuah organisasi pada era kolonial yang memiliki minat untuk mempelajari ilmu pengetahuan dan kebudayaan nusantara. Selain sering menjelajahi daerah-daerah di nusantara khususnya di Jawa, Rigg juga mengumpulkan kosakata-kosakata yang ada dalam Bahasa Sunda. Pada tahun 1862, melalui organisasinya Rigg menerbitkan sebuah kamus yang berjudul *"A Dictionary of the Sunda Language of Java"*. Sejauh yang dapat kami amati, rupanya selain kamus, publikasi dari Rigg ini seharusnya juga dapat dijadikan

sebagai semacam ensiklopedia. Mengapa demikian? Karena di dalam lema-lema yang ada di dalam buku ini tidak hanya memuat kata-kata saja melainkan juga nama daerah dan juga nama benda. Di dalam buku inilah kami mendapati keterangan awal posisi letak Sidayu yang tertulis dalam catatan-catatan dari masa silam.

Dari lema Sidayu yang ada di kamus Rigg ini kita dapat keterangan bahwa Sidayu merupakan suatu distrik di timur laut Pulau Jawa yang terletak di pintu masuk Selat Madura. Namun saat ini kota yang bernama Sidayu itu berlokasi di antara Selat Madura menggantikan kota lamanya yang sekarang disebut Sidayu Lawas. Daerah ini langsung menghadap Laut Jawa yang terletak pada pal ke-153 di jalan antara Semarang dan Surabaya, dan berjarak 25 setengah pal dari kota baru Sidayu. Menurut Rigg, asal kata Sidayu kemungkinan dari kata *Dayuh* dalam Bahasa Jawa yang bermakna seorang tamu, pengunjung, atau orang asing dengan awalan berupa *Si-* sehingga bermakna tempat tetirah bagi orang asing, suatu akibat dari letak wilayah itu yang berada dalam jaringan perdagangan laut. Ketika Belanda pertama kali tiba di Jawa pada tahun 1596, mereka mendapati bahwa kawasan Sidayu Lawas ini merupakan suatu tempat di Jawa yang melakukan perdagangan yang pesat dengan Maluku, namun menurut Rigg saat ini kawasan ini hanya tinggal sebuah desa kecil yang merana di Jawa.<sup>13</sup>

Keterangan terakhir dari Jonathan Rigg ini memberikan informasi penting kepada kita letak Sidayu yang disebut-sebut dalam berbagai catatan dari masa lalu serta perannya yang penting dalam perdagangan yang dilakukan di nusantara khususnya dengan kawasan timur yang terkenal sebagai penghasil rempah-rempah. Selain itu, hal ini juga jelas menjadi bukti bahwa Kota Sidayu yang pernah mengalami puncak kejayaan bukanlah daerah Sedayu yang kita kenal. Dari keterangan berharga ini dapat dijadikan

acuan untuk menelusuri lebih lanjut tentang riwayat Kota Sidayu yang kini secara administratif berada di Desa Sedayulawas, Kecamatan Brondong, Kabupaten Lamongan.

Catatan sejarah terkait Sidayu yang paling tua muncul dari kronik Dinasti Yuan atau Yuan Shi-Lu dimana disebutkan sebuah ekspedisi penghukuman kepada Raja Jawa di bawah pimpinan Ike Mese. Ekspedisi ini merupakan kebijakan yang diambil Raja Kubilai Khan setelah utusannya dipermalukan oleh Raja Jawa yang berkuasa saat itu yaitu Kertanegara dari Singasari. Setelah mendarat di daerah Tuban, pasukan Cina kemudian dibagi menjadi dua kelompok dimana satu kelompok berjalan menyusuri pantai dan satunya lagi melanjutkan pelayaran menuju Sugalu atau Sidayu. Identifikasi Sugalu sama dengan Sidayu ini telah dilakukan oleh seorang ahli dari Eropa yakni W. P. Groeneveldt yang dikenal sebagai ahli penerjemahan manuskrip-manuskrip kuna bangsa Cina. Menurutnya, pengidentifikasian Sugalu adalah Sidayu yang didapatkannya dari keterangan bahwa daerah ini terletak di pantai utara Jawa bagian timur.<sup>14</sup> Selain dari berita Cina, penyebutan Sidayu juga bisa ditemukan dalam sebuah prasasti bertariikh 1309 Çaka atau 1387 Masehi. Prasasti ini dikenal dengan nama Prasasti Karang Bogem yang menurut Th. Pigeaud memuat keterangan tentang hutang piutang antara nelayan di daerah Gresik dengan seseorang di Sidayu. Apabila kita melihat angka tahun dari prasasti tersebut menunjukkan bahwa terdapat indikasi kesejahteraan di Sidayu pada masa berkuasanya Majapahit atas tanah Jawa.

Berita-berita tentang Sidayu juga banyak muncul di tulisan-tulisan bangsa Eropa awal yang datang ke nusantara. Tulisan tersebut berasal dari para pengelana, pedagang, diplomat, pembuat peta, dan lainnya yang berasal dari beragam negeri mulai dari

<sup>13</sup> Jonathan Rigg. 1862. *A Dictionary of Sunda Languages of Java*. Batavia: Lange and Co., hlm. 289.

<sup>14</sup> W.P. Groeneveldt. 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhratara, hlm. 60-61.



Portugis, Spanyol, Inggris, dan tentu saja Belanda. Mereka banyak menulis kota-kota pantai di Jawa dan Madura seperti Demak, Jepara, Banten, Cirebon, Pati, Tuban, Surabaya, Aros Baya, Pasuruan dan tentu saja Sidayu mulai abad XVI hingga abad XVII Masehi ketika jalur pelayaran nusantara mulai dimasuki oleh kepentingan Eropa. Salah satu penulis yang paling terkenal dan sering kali menjadi rujukan bagi para peminat maupun sejarawan periode masa tersebut adalah Tome Pires.

Latar belakang Tome Pires sesungguhnya adalah seorang apoteker atau pembuat obat khusus Pangeran Alfonso dari Portugis. Pada awalnya ia dikirim ke India untuk mencari pengetahuan tentang obat-obatan Oriental. Sesampainya di sana ia kemudian diutus untuk melakukan penyelidikan tentang kondisi Malaka oleh Alfonso de Albuquerque yang terkenal itu. Sekitar bulan Juni atau bulan Juli tahun 1512 ia tiba di Malaka dan melanjutkan perjalanan hingga ke Jawa pada bulan Maret hingga Juli tahun 1513. Sepanjang perjalanannya, Tome Pires selalu mencatat situasi dan kondisi tempat-tempat yang disinggahinya. Setelah terkumpul banyak data mengenai daerah tersebut, ia menuliskannya dalam sebuah buku yang bertajuk *Suma Oriental*. Buku ini dibuat untuk ditujukan sebagai laporan kepada Raja Portugis yang berkuasa saat itu yakni Dom Manuel. Buku inilah yang banyak menjadi rujukan karena rincian data-datanya yang menakjubkan untuk ukuran masa itu terkait daerah-daerah di nusantara apalagi belum ada catatan dari bangsa Eropa yang lebih tua lagi dan lebih lengkap lagi dibandingkan laporan yang dibuatnya.

Sidayu termasuk salah satu daerah yang dicatat oleh Tome Pires. Merujuk pada tulisannya, kawasan tengah hingga timur Jawa merupakan kawasan yang dikuasai oleh *Pate*. Istilah *Pate* yang dimaksud oleh Tome Pires ini bisa disamakan dengan istilah Patih atau bisa juga Adipati dalam bahasa Jawa. Istilah Patih sendiri telah lama dikenal dalam bahasa Jawa meski dari masa ke masa belum tentu sama pula makna maupun kedudukan dalam hierarki jabatan kerajaan.

Begitu pula yang terjadi di daerah Sidayu yang terletak di antara Tuban dan Gresik dimana daerah tersebut dipimpin oleh seorang yang bernama Pate Amiza. Penguasa ini disebut oleh Tome Pires merupakan seorang kemenakan dari Pate Morob, penguasa daerah Rembang. Ia juga merupakan sepupu langsung dari Pate Unus, penguasa Jepara dan sepupu kedua dari Pate Rodim yang merupakan penguasa Demak sekaligus pemimpin dari para Pate. Pate Amiza ditemui Pires ketika masih berusia muda sekitar dua puluh tahun dan menikah dengan seorang putri dari penguasa Gresik. Ia memiliki saudara lelaki yang bernama Pate Bagus. Dari wawancara yang dilakukan Tome Pires dengan penduduk di sana, justru Pate Bagus lah yang banyak menjalankan pemerintahan di Sidayu karena Pate Amiza lebih sering menghabiskan waktunya untuk berburu bersama istri-istrinya.<sup>15</sup>

Ketika Tome Pires berkunjung ke Sidayu antara Maret hingga Juli 1513, daerah ini disebutkan belum menjadi sebuah kota dagang yang besar. Namun kota ini dikelilingi oleh tembok seperti halnya yang ada di Tuban. Demikian halnya dengan populasi kota ini yang memiliki penduduk kurang dari daerah tetangganya seperti Tuban dan Gresik. Kebanyakan dari mereka bekerja sebagai petani dan menyebutkan bahwa tanah yang ada di daerah Sidayu merupakan lahan yang subur. Penguasa negeri ini memiliki bawahan sekitar lima ribu orang yang mana mayoritas di antara mereka masih menganut kepercayaan kuno atau penyembah berhala menurut Tome Pires. Pada akhir catatannya, Tome Pires menyebutkan bahwa penguasa kota ini menjalin persahabatan dengan penguasa Tuban.

Kesaksian dari Tome Pires tentang Sidayu di atas khususnya dari letak geografisnya mendapat konfirmasi dari Francisco Rodrigues, seorang nakhoda utama dari armada Portugis yang menemukan Pulau Banda dan Kepulauan Maluku. Francisco Rodrigues juga dikenal sebagai pembuat peta atau kartografer ulung Kerajaan

<sup>15</sup> Tome Pires. 1944. *Suma Oriental*, edited and translated by Armando Cortesao, London: Hakluyt Society, hlm. 249-250.



---

## Bab 3

---

# *Tradisi Islam dan Perkembangannya di Lamongan*

### **Jaringan Penyebaran Islam di Jawa**

Jaringan penyebaran Islam ke Jawa berlangsung melalui jalur pelayaran dan perdagangan. Jaringan itu setidaknya dimulai sejak kedatangan Maulana Malik Ibrahim pada abad ke-14M dan semakin luas lagi setelah Sunan Ampel bermukim di Ampel Denta Surabaya pada awal abad ke-15M. Di Jawa, daerah basis jaringan masih meliputi pesisir bagian Utara Jawa. Daerah Blambangan (Banyuwangi) yang terletak di bagian timur pulau Jawa masih menganut agama Hindu dan Budha, sedangkan di pusat Kerajaan Majapahit sudah terdapat tanda-tanda pengaruhnya agama Islam, terbukti dengan adanya makam orang-orang Islam di kompleks makam Troloyo.

Masih pada abad ke-15 M, menurut berita tradisi bahwa Maulana Ishak (kakak Sunan Ampel) bersama

para pedagang lainnya dari negeri Arab, Persi, dan Gujarat dengan menumpang kapal pedagang kaya dari Gresik, menyusul datang ke Jawa dalam rangka dakwah Islamiyah sambil berdagang. Sebelum sampai ke tanah Jawa, beliau terlebih dahulu bermukim di Riau dan Malaka.

Sewaktu masih berada di Riau dan Malaka beliau mendirikan Zawiyah sebagaimana kebiasaan orang sufi, sebagai tempat pengasingan dan menyampaikan tarekat Sattariyah, suatu aliran tarekat yang dijalankan oleh nenek moyangnya. Berdasarkan tradisi lisan dan tradisi tulis, Maulana Ishak inilah yang menurunkan Joko Samudro yang kemudian dikenal dengan julukan Raden Paku atau Sunan Giri.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa peranan daerah sepanjang pantai Utara Jawa yang sangat penting, setidaknya sejak abad ke-9 M, khususnya

dalam kegiatan ekonomi perdagangan. Perpindahan kekuasaan dari Jawa Tengah ke Jawa Timur pada awal abad ke-10 M juga membawa kemajuan di bidang perdagangan internasional saat itu.

Selanjutnya perdagangan dan pelayaran berkembang dengan baik pada masa pemerintahan Airlangga. Hal ini tidak terlepas dari dukungan dua sungai besar yaitu Bengawan Solo dan Sungai Brantas. Kedua sungai ini berperan besar dalam hubungan antara pelabuhan pantai dan pedalaman. Dalam prasasti Kamalgyan yang dikeluarkan Airlangga (959 Saka atau 1037 M) disebutkan tentang pembangunan Bendungan Waringin Sapta untuk menanggulangi banjir sekaligus untuk memperbaiki pertanian dan transportasi.

Berikutnya pada zaman Majapahit, pelayaran dan perdagangan merupakan penopang utama ekonomi kerajaan selain pertanian. Dengan demikian Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan agraris dan maritim. Berdasarkan kitab Nagarakretagama disebutkan bahwa wilayah kekuasaan Majapahit tidak terbatas di Jawa saja, tetapi juga meliputi Sumatra, Kalimantan, Semenanjung Melayu, dan pulau-pulau sebelah Timur Jawa. Untuk melindungi dan menjaga kesatuan wilayah tersebut dibutuhkan suatu armada laut yang kuat. Sementara di sektor pertanian tanaman padi dan hasil pertanian lainnya merupakan tulang punggung perekonomian kerajaan.

Dari Cina dari Dinasti Ming disebutkan bahwa Jawa mempunyai empat kota tanpa tembok. Setiap kapal asing pertama kali singgah di Tuban kemudian ke Gresik, lalu Surabaya, dan akhirnya ke Majapahit, kediaman raja. Gresik terletak di sebelah Timur Tuban dan dapat dicapai dalam setengah hari perjalanan. Kurang lebih 11 km di selatan Gresik terletak Surabaya. Dari Surabaya dengan menggunakan perahu kecil orang berlayar ke Canggu yang berjarak sekitar 40 mm. Canggu merupakan pasar yang ramai dikunjungi para pedagang. Untuk dapat sampai ke ibu kota

Kerajaan Majapahit orang harus masih berjalan lagi ke arah selatan dalam setengah hari perjalanan.

Para pedagang asing yang datang ke Majapahit berasal dari Campa, Khmer, Thailand, dan Burma. Tentunya mereka juga pedagang yang tinggal di beberapa tempat di Jawa. Barang dagangan yang dibawa ke Majapahit adalah sutra dan keramik Cina, kain dari India, dan dupa dari Arab. Selain keramik dari Cina diimpor juga keramik dari Vietnam yang berupa piring, mangkok, dan gelas besar. Sementara dari Thailand yang diimpor adalah piring, mangkok dan gelas yang kecil, juga keramik dari Khmer. Lewat jaringan perdagangan Majapahit inilah Islam juga ikut mengalir<sup>31</sup> dan berkembang dengan baik.

## Peran Wali dalam Penyebaran Islam di Jawa

Di kepulauan Jawa, penyebar agama Islam umumnya disematkan kepada mereka yang dianggap sebagai orang-orang suci nan saleh. Mereka orang-orang yang suci nan saleh dikenal dengan sebutan Walisongo. Menurut kisah yang tersebar turun-temurun di masyarakat merekalah pihak yang mengajarkan Islam dan meluas di pulau Jawa termasuk beberapa wilayah lainnya di Nusantara.<sup>32</sup>

Penyebaran Islam di Nusantara, khususnya di Jawa semula diperankan oleh para ulama yang lebih dikenal dengan sebutan wali. Di Jawa dikenal dengan sebutan Walisongo. Pengertian Walisongo sering dihubungkan dengan *waliyullah* yang artinya orang yang dianggap dekat dengan Allah SWT, terpelihara dari kemaksiatan, dan dikaruniai Allah SWT dengan

<sup>31</sup> Mustakim. 2007. *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman*. Surabaya: Pustaka Eureka, hlm. 60-62

<sup>32</sup> Abdullah, T. dan Endjat, D. (ed.). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia; Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, hlm. 120.

aneka ragam keanehan (karomah). Dengan karomah yang dimiliki pengaruh mereka begitu besar di kalangan masyarakat. Banyaknya santri yang berguru menjadikan para wali tidak kurang besarnya dari pengaruh raja-raja yang hidup pada zamannya. Mereka mendapat penghargaan yang umumnya disebut sunan.

Terdapat perbedaan tokoh-tokoh yang masuk dalam jajaran Walisongo antara di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Masyarakat Jawa Timur umumnya mengakui susunan Walisongo terdiri dari Sunan Maulana Malik Ibrahim (Maulana Maghribi), Sunan Ampel, Sunan Giri, Sunan Bonang, Sunan Muria, Sunan Kudus, Sunan Gunung Jati, Sunan Drajat, dan Sunan Kalijaga. Sementara masyarakat Jawa Tengah biasa menghilangkan Sunan Maulana Malik Ibrahim diganti dengan Syeh Siti Jenar.

Secara kronologis para wali tersebut tidak hidup sezaman. Misalnya Sunan Maulana Malik Ibrahim meninggal pada tahun 1419 M, sedangkan Raden Rahmat (Sunan Ampel) belum atau baru datang ke Jawa. Di pihak lain masa hidup Sunan Kudus pada sekitar tahun 1540-an, sedangkan Sunan Ampel telah wafat pada tahun 1475 M. walaupun para wali tidak hidup sezaman, namun dalam hal pemilihan wilayah dakwah tetap diperhitungkan dengan matang sesuai dengan geostrategi pada zamannya. Bila diperhatikan dari kesembilan wali itu pembagian wilayah kerjanya ternyata mempunyai pertimbangan geostrategi yang mapan sekali. Kesembilan wali itu terbagi dalam kerja dengan rasio 5:3.<sup>33</sup>

Wilayah Jawa Timur mendapat perhatian besar dari para wali, dimana lima wali terkumpul dengan pembagian teritorial dakwah yang berbeda. Maulana Malik Ibrahim sebagai perintis mengambil wilayah di Gresik. Setelah beliau wafat, wilayah ini ditempati oleh Sunan Giri. Sunan Ampel melaksanakan tugas dakwahnya di Surabaya. Sunan Bonang sedikit ke

Utara Tuban, sedangkan Sunan Drajat di Sedayu (Lamongan).

Di Jawa Timur para wali selain menyiarkan agama Islam juga berdagang. Artinya tidak sesuai dengan tradisi lisan yang mengatakan bahwa para wali tersebut sebagai tokoh yang menjauhi kehidupan kemasyarakatan dan duniawi. Namun, ternyata kehidupannya lebih rasional sebagaimana yang dituntunkan oleh Nabi Muhammad yang juga pernah berdagang.

Di Jawa Tengah para wali bertempat tinggal di bagian Utara seperti Demak, Kudus dan Muria. Sasaran dakwah para wali di Jawa Tengah berbeda dengan Jawa Timur. Di Jawa Tengah, pusat kekuasaan agama Hindu dan Buddha tidak berperan lagi. Para wali juga melihat realitas masyarakat yang masih dipengaruhi oleh budaya yang bersumber dari ajaran Hindu dan Buddha.

Pada saat itu para wali mengakui wayang sebagai media komunikasi yang mempunyai pengaruh besar terhadap pola pikir masyarakat. Oleh karenanya, wayang perlu dimodifikasi, instrumen gong juga perlu diubah, yaitu secara lahiriah tetap seperti biasanya tetapi maknanya bernuansa Islam. Lebih dari itu para wali lebih terkenal karena dakwahnya lebih bersifat bilhal. Artinya para wali tidak hanya berceramah dan menyampaikan agama dengan sikap normatif, namun dalam hal ini mereka juga menyampaikan tindakan yang nyata.

Di Jawa Barat tokoh yang berperan dalam penyebaran agama Islam adalah Syarif Hidayatullah, setelah wafat beliau dikenal dengan sebutan Sunan Gunung Jati. Penentuan tegas hanya seorang wali di Jawa Barat, tentu saja didasarkan pertimbangan rasional pula. Pada saat itu penyebaran Islam di Nusantara bagian Barat, terutama di Sumatera sudah sangat merata bila dibandingkan dengan kondisi di Nusantara bagian Timur. Selain para wali sebagai penyebar agama Islam, mereka juga memiliki kedudukan penting di bidang politik, pendidikan, dan kebudayaan.

<sup>33</sup> Ahmad Mansur Suryanegara. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, hlm 104.



---

## Bab 4

---

# *Sejarah Pemerintahan Kabupaten Lamongan*

### **Kekuasaan di Lamongan pada Masa Pra-Hindu**

Hingga saat ini sumber sejarah yang menggambarkan Lamongan pada masa praHindu memang secara khusus belum ditemukan, namun sumber yang membahas masyarakat Jawa secara umum telah banyak ditulis. Oleh karena itu dalam membahas Lamongan pada masa pra Hindu, penulis merujuk pada sumber yang membahas kondisi masyarakat Jawa pada masa Hindu berpedoman pada masyarakat Jawa secara umum.

Pada masa pra Hindu masyarakat hidup dalam suatu ikatan yang disebut dengan istilah wanua. Wanua ini melingkupi suatu wilayah tertentu. Masyarakat di lingkup wanua umumnya bermata pencaharian sebagai petani, nelayan, pedagang, pengrajin, dan sebagainya. Sebuah wanua dikepalai

oleh seorang pejabat yang bergelar *rama*. Seorang rama dipilih dan diangkat oleh masyarakat wanua.

Tradisi memilih dan mengangkat rama ini telah melembaga dalam kebudayaan asli Indonesia pada masa pra Hindu. Jabatan *rama* sifatnya tidak turun menurun karena pengangkatannya melalui pemilihan. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa wanua merupakan sebuah lembaga demokratis yang bersifat otonom dan paternalistik. Model dan sifat wanua yang demikian oleh Th. Fischer disebut sebagai "republik desa".

Dalam menjalankan tugasnya *rama* dibantu oleh beberapa pejabat bawahan, misalnya *hulair* (pejabat urusan pengairan), *tuha wereh* (pejabat urusan kepemudaan), *tuha alas* (pejabat urusan kehutanan), dan sebagainya. Dalam perkembangan sejarah terjadilah penggabungan beberapa wanua ke dalam suatu federasi. Dalam penggabungan itu, seorang



*rama* yang dipandang lebih mampu dipilih untuk membawahi *rama-rama* yang ada dalam federasi tersebut. Pemimpin baru ini kemudian memegang tampuk pimpinan mengkoordinasikan pemerintahan. Pemimpin ini oleh masyarakat mendapat sebutan *raka*. Dari sini maka kemudian muncul sistem dalam pengaturan pemerintahan yang disebut sistem *kerakaan*, yang pemimpinnya disebut raja. Sistem yang demikian berlangsung lama hingga masuknya pengaruh budaya yang datang dari luar yakni berasal dari India.

Dengan datangnya pengaruh budaya yang berasal dari India maka sistem *kerakaan* berubah menjadi sistem kerajaan. Mulai saat inilah di wilayah Indonesia mulai mengenal sistem kerajaan. Dengan adanya penerapan sistem kerajaan, maka dalam pengaturan pemerintahan juga mengalami perubahan. Sistem pemerintahan yang semula demokratis paternalistik berubah menjadi bersifat otokratis. Raka berubah menjadi raja sehingga tegaknya kerajaan menjadi otoritas raja.

Dalam sistem kerajaan kedudukan raja bersifat turun-temurun sehingga pengangkatannya tidak lagi dengan jalan pemilihan oleh rakyat. Pada saat inilah mulai muncul tradisi dinasti, yang sebelumnya sistem ini tidak dikenal sama sekali. Sebagai penguasa tertinggi raja berkuasa mutlak. Raja menggunakan gelar maharaja sehingga muncul tradisi kultus dewa raja. Dalam sistem kerajaan ini roda pemerintahan diatur dan dikendalikan dari pusat kraton hingga ke tingkat paling bawah. Dalam sistem kerajaan ini, raja dengan otoritasnya mempunyai hak atas sebagian hasil rakyatnya berupa materi yang harus diserahkan kepadanya.

Dengan masuknya pengaruh budaya yang berasal dari India ini maka berkembanglah agama Hindu dan Buddha beserta kebudayaannya. Pada saat inilah mulai dibangun Candi yang tersebar ke berbagai daerah, termasuk di wilayah Lamongan. Selain itu, dalam perdagangan juga mulai mengalami kemajuan yakni dengan terjadinya kontak dengan pedagang

dari luar, khususnya dengan India. Dengan adanya perdagangan yang menjadi bertambah ramai, maka di berbagai wilayah muncul kampung-kampung yang dihuni oleh para pedagang tersebut.

## Cikal Bakal Penguasa Lamongan

Dalam merunut cikal bakal penguasa di Lamongan tidak dapat dilepaskan dari tokoh penyebar Islam yakni Sunan Giri. Meskipun di wilayah Lamongan juga memiliki salah seorang dari Wali Songo yang sangat terkenal yakni Sunan Drajat. Mengapa Kondisi yang demikian dapat terjadi, sebenarnya sangat berkaitan dengan cara atau model yang dilakukan oleh kedua wali tersebut, yang memang memiliki perbedaan terutama dalam kaitannya dengan kekuasaan politik. Dalam melakukan penyebaran Islam di Lamongan, Sunan Drajat lebih memilih langsung terjun ke masyarakat dan tidak menggunakan jalur kekuasaan politik.<sup>54</sup> Sementara dalam penyebaran Islam, Sunan Giri selain terjun ke masyarakat juga menggunakan cara-cara atau jalur kekuasaan politik. Secara riil Sunan Drajat lebih memiliki kekuasaan hanya dalam bidang rohani saja, sementara Sunan Giri selain memiliki kekuasaan di bidang rohani juga dalam bidang kekuasaan politik melalui Kedaton Girinya. Kondisi yang demikian diperkuat oleh sikap yang ditempuh oleh penguasa Mataram dalam memperlakukan kedua sunan tersebut. Oleh penguasa Mataram, Sunan Drajat tidak terlalu banyak diawasi dan juga tidak pernah diserang dalam sepanjang sejarahnya karena memang tidak dianggap membahayakan pusat kekuasaan Mataram. Berbeda dengan sikap Mataram terhadap Sunan Giri yang selalu diawasi, bahkan ketika dianggap melakukan “pembangkangan” (*mbalelo*) tidak segan-segan penguasa Mataram melakukan penyerangan terhadap Giri. Dengan latar belakang inilah, maka ketika mencari cikal bakal penguasa

<sup>54</sup> Keterangan Hidayat Ikhsan, salah seorang keturunan Sunan Drajat, di Lamongan pada tanggal 9 Desember 2016.

Lamongan, merunutnya lebih ke jalur Sunan Giri daripada Sunan Drajat. Adapun dinasti Sunan Giri yang menduduki tahta Kasunanan Giri adalah: 1) Sunan Giri I, Ainul'yaqin, yang wafat dalam tahun 1506 Masehi; 2) Sunan Dalem, Sunan Giri II, putera Sunan Giri I, wafat 1536 Masehi; 3) Sunan Giri III, Sedamargi, adik Sunan Giri II, wafat 1556 Masehi; dan 4) Sunan Giri IV, Sunan Prapen, putera Sunan Giri II, wafat 1597 Masehi.<sup>55</sup>

Secara politis wilayah Lamongan sangat berarti bagi Giri baik dalam kedudukannya sebagai pusat pemerintahan, maupun sebagai pusat dakwah Islam. Wilayah ini bisa menjadi benteng dari serangan penguasa di Sengguruh (sisa Kerajaan Majapahit di daerah Selatan dekat Malang). Fungsi yang demikian tentu saja dapat berjalan dengan baik apabila rakyat dan penguasanya sudah beragama Islam. Pada tahun 1535, Giri memang pernah diserang oleh penguasa Sengguruh dan berhasil menduduki Kedaton Giri, sehingga Sunan Dalem dengan persetujuan Syekh Koja (paman Sunan yang bergelar Syekh Menganti) menyingkir ke Gumena. Dalam penyerangan ini dikabarkan tentara Sengguruh sempat merusak makam Sunan Giri. Mengenai hal ini sejarawan De Graaf mengutip cerita yang berkembang di masyarakat sebagai berikut:

*"Pada 1535 penguasa kafir dari Sengguruh menduduki pusat Islam, Giri. Sesudah sekelompok kecil orang Cina Islam, di bawah pimpinan Panji Laras dan Panji Liris, dekat Lamongan dikalahkan oleh orang-orang dari pedalaman, Sunan Dalem memerintahkan kepala pasukannya Jaga pati untuk menghentikan pertempuran. Sunan Dalem meninggalkan Giri untuk menyingkir ke Gumena, yang diperintah oleh Ki Dang Palih. Syekh Koja, paman Sunan (sama dengan*

*Syekh Manganti, yang mengislamkan Gribik) menyetujuinya. Orang kafir dari selatan tadi membongkar makam Sunan Satmata, tetapi suatu kawanan lebah yang keluar dari dalam makam memaksa mereka meninggalkan Giri lagi, dan kembali ke Sengguruh. Sunan Dalem dapat kembali ke tempat kedudukannya".<sup>56</sup>*

Terlepas dari cerita legenda tentang kawanan lebah tadi, cerita tutur setempat yang disertai tahun-tahun kejadian layak dipercaya. Dari cerita itu dapat disimpulkan bahwa delapan tahun sesudah runtuhnya kerajaan tua Majapahit (pada 1527) "orang kafir" masih juga berusaha membendung meluasnya agama Islam ke Timur dengan menyerang Giri. Kedudukan Giri baru dirasakan aman dari ancaman serangan tentara Sengguruh tatkala sebagian penduduk Lamongan sudah masuk Islam, utamanya setelah dua penguasa di Lamongan yang beragama Hindu dapat dikalahkan oleh tentara Demak pada tahun 1541 dan 1542.

Pada waktu Sunan Giri IV berkuasa, beliau menempatkan daerah Lamongan langsung berada di bawah kekuasaannya. Daerah ini mendapat perhatian khusus karena mengalir Bengawan Solo dengan hilirnya yang besar, pada waktu itu masih bermuara di Gresik dan belum dialihkan ke Ujungpangkah seperti sekarang. Waktu itu Bengawan Solo dapat dilayari oleh perahu-perahu pedagang yang besar. Pertahanan pantai maupun pertahanan darat dirasa sangat perlu untuk diperkuat. Kedudukan daerah dan pemerintahannya sangat penting untuk ditingkatkan menjadi wilayah yang dapat mengatur dan mempertahankan wilayahnya sendiri.

Menurut buku Naskah Hari Jadi Lamongan, ada dua alasan mengapa Sunan Giri IV sangat menginginkan wilayah Lamongan untuk dikuasai dan diperkuat. Pertama, untuk kelestarian penyiaran agama Islam dan yang kedua, untuk kepentingan

<sup>55</sup> Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. 1984. *Naskah Hari Jadi Lamongan*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, hlm. 5.

<sup>56</sup> H.J. De Graff and Th. Pigeud. 2001. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti, hlm. 42.

---

## Bab 5

---

### *Lamongan di Awal Era Reformasi*

Dalam sejarah ekonomi pertanian, jika kita lihat Lamongan dari perspektif "*agricultural involution*" Clifford Geertz,<sup>73</sup> adalah "*inner Indonesia*", atau daerah yang terbelakang (*underdevelopment*), minim dengan sumber daya alam yang bisa diolah untuk menopang tingkat konsumsi yang tinggi dari populasi yang terus bertambah pesat. Dalam sejarah kolonial Belanda, karena peranannya yang *economically unessential* inilah Lamongan terbebas dari politik Tanam Paksa (*cultuurstelsel*).<sup>74</sup> Lamongan diuntungkan secara ekologis ditinjau dari perspektif ini, suatu

daerah yang bebas dari politik tanam paksa karena kondisi tanahnya yang kurang subur. Namun, untuk tinjauan ekonomi pasca-kemerdekaan, beberapa tanaman yang merupakan tanaman wajib pada masa Sistem Tanam Paksa dicobakan di daerah ini tapi tidak pernah membuahkan hasil. Hal ini berdampak buruk bagi pertumbuhan regional ekonomi di negara yang masih agraris ini. Tanahnya yang tandus, terdiri atas sedimentasi tanah kapur dan batu padas telah menyebabkan sulitnya daerah Lamongan ditanami tanaman yang bisa menghasilkan pada masa kolonial Belanda,<sup>75</sup> menyebabkan kultur dan pandangan hidup penduduknya berubah dari *inward-looking* ke *outward-looking*. Migrasi penduduk ke berbagai

---

<sup>73</sup> Clifford Geertz. 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, hlm. 14-15.

<sup>74</sup> Tentang Jawa dalam kurun tanam paksa (1830-1882) yang dijalankan oleh Johannes van den Bosch ini, lihat M. C. Ricklefs. 1991. *Sejarah Indonesia Modern* (terj.). Yogyakarta: GadjahMada University Press, hlm. 182-188.

---

<sup>75</sup> Sebagaimana pernah dilaporkan oleh Residen Gresik W. C. Horninge pada tanggal 2 November 1930 bahwa hasil pertanian di daerah Lamongan sering kali mengalami kegagalan. Lihat *Memorie van Overgave Residen Grisee* (W.C. Hornenge), 2 November 1930.



wilayah perkotaan yang lebih menjanjikan perbaikan kondisi ekonomi inilah yang telah mendorong generasi mudanya keluar dari Lamongan.

Hingga periode Orde Baru, yang sering mengklaim dirinya sebagai Orde Pembangunan, tanaman pertanian milik penduduk di Lamongan sering mengalami kegagalan panen dalam setiap tahunnya. Pada musim penghujan, kegagalan disebabkan karena hujan, sedang pada musim kemarau disebabkan karena kekurangan air dan terserang hama seperti *mentek* dan *beluk*, seakan Orde Pembangunan tidak mampu menjulurkan tangan birokrasi develop mentalisnya ke Lamongan. Sebagian besar usaha pertanian penduduk sebagian besar bergantung pada hujan, sebagian besar sawah yang ada di daerah Lamongan adalah sawah tadah hujan.

Banyaknya imigran Lamongan yang terjun ke dalam sektor informal tentu saja terkait erat dengan tingkat pendidikan yang mereka terima.<sup>76</sup> Dengan tidak mengabaikan kualitas pendidikan pesantren, sebagian besar masyarakat Lamongan hanya mengenyam pendidikan di pesantren, yang dalam hal tertentu lembaga pendidikan tersebut ternyata tidak memberi bekal keterampilan yang cukup dalam bidang-bidang "keduniaan" karena arah pendidikan mereka memang ditujukan untuk penguasaan ilmu-ilmu agama. Pada tahun 2003 misalnya, jumlah masyarakat yang menimba ilmu di pondok pesantren (santri) yang tersebar di Lamongan mencapai angka 59.252 orang. Apabila jumlah tersebut ditambah dengan siswa madrasah (ibtidaiyah, tsanawiyah, dan aliyah) yang dikelola oleh pondok pesantren maka jumlahnya mencapai 122.496 orang.<sup>77</sup> Jumlah tersebut memiliki selisih yang tidak terlalu besar

dengan jumlah siswa di sekolah-sekolah umum yang mencapai 139.655 orang.<sup>78</sup> Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Lamongan hampir separuhnya memilih memasukan anak-anaknya ke lembaga pesantren dari pada menyekolahkan anak-anak mereka ke lembaga pendidikan umum.

Data tahun 2003 menunjukkan bahwa dari 84.672 hektare sawah yang ada di Lamongan, 33.941 hektare adalah sawah tadah hujan.<sup>79</sup> Di beberapa desa di Lamongan Selatan, sebagian besar penduduknya juga menggantungkan air hujan untuk kebutuhan sehari-harinya seperti untuk mandi dan minum. Kondisi alam yang kurang ramah telah menyeret sebagian besar masyarakat Lamongan hidup seadanya.

Perubahan mulai terjadi pada masa reformasi, terutama di bawah kepemimpinan Bupati Masfuk di mana Lamongan telah berkembang menjadi salah satu kabupaten yang terkemuka dalam hal pembangunan sarana dan prasarana fisik di Indonesia. Sejak pertama kali dilantik menjadi Bupati Lamongan pada tahun 2000, Masfuk, tidak pernah berhenti melakukan berbagai terobosan untuk memajukan daerahnya, utamanya menggenjot sektor riil yang pernah terpuruk akibat diterjang badai krisis ekonomi yang berkepanjangan. Baginya, dengan mengarahkan programnya pada sektor riil maka ekonomi rakyat akan dapat ditingkatkan, dan dengan demikian maka kesejahteraan rakyat akan dapat ditingkatkan pula.<sup>80</sup>

Untuk melihat transformasi ini terjadi di Lamongan, kita harus menengok ke belakang di mana banyak orang pada awalnya tidak mengenal sama sekali daerah Lamongan, mendengar nama tersebut

<sup>76</sup> Menurut Didik J. Rachbini (1994), Orang-orang yang terjun ke sektor informal seperti pedagang kaki lima rata-rata adalah berpendidikan rendah. Didik J. Rachbini dan Abdul Hamid. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.

<sup>77</sup> Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Lamongan. 2004. *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2003*. Lamongan: BPS dan BAPPEDA Kab. Lamongan, hlm. 91.

<sup>78</sup> Dijumlah ulang dari data BPS tahun 2004. *Ibid.*, hal. 127-148.

<sup>79</sup> Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Lamongan. 2004. *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2003*. Lamongan: BPS dan BAPPEDA Kab. Lamongan, hlm. 229.

<sup>80</sup> s.n. 2004. Jangan Biarkan Semangat Berbisnis di Daerah Mengendur, *Majalah SWA* 08/XX, 15-28 April.



pun mungkin asing.<sup>81</sup> Tahun 1970-an sampai awal tahun 1990-an, umumnya masyarakat Jawa Timur mengenal Lamongan sebagai daerah terbelakang nomor dua di Propinsi Jawa Timur setelah Kabupaten Pacitan.<sup>82</sup> Dua daerah tersebut memiliki karakteristik yang sama, keduanya berada di daerah pesisir yang salah satu sisinya diapit oleh gunung kapur yang tandus, yang sangat sulit untuk ditanami tanaman pertanian. Wilayah Lamongan sendiri sebagian besar terdiri atas daerah dataran rendah dan rawa-rawa,<sup>83</sup> yang secara lebih rinci dapat dibagi dalam tiga karakteristik. Bagian tengah belahan selatan terdiri atas dataran rendah yang relatif bisa ditanami, meliputi wilayah Kecamatan Babat, Pucuk, Sukodadi, Lamongan, Kedungpring, Sugio, Kembangbahu, dan Tikung. Bagian tengah belahan utara, terdiri atas daerah Bonorowoyang rawan banjir, meliputi beberapa kecamatan: Turi, Sekaran, Karanggeneng, Laren, Kalitengah, Karangbinangun, Glagah, dan Deket. Bagian selatan dan utara terdiri atas pegunungan kapur dan sebagian berupa dataran rendah (*plateau*), seperti Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Modo, Sukorame, Brondong, Paciran, dan Solokuro.<sup>84</sup>

Kondisi dan karakteristik geografis telah menjadikan daerah Lamongan terperangkap ke dalam keterbelakangan. Secara statistik keterbelakangan daerah ini dibuktikan dengan kecilnya Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) untuk Kabupaten Lamongan dalam tabel 1.

Tabel 1. Produk domestik regional bruto Kabupaten Lamongan

Tahun	PDRB (Juta Rp.)
1983	225,461
1987	445,550
1992	811,539
1995	1.149,380

Sumber: Lamongan dalam Angka (1999)

Pada tahun 1983 misalnya, PDRB daerah Lamongan hanya mencapai Rp 225.461.601.100.<sup>85</sup> Angka tersebut sangat kecil bila dibandingkan dengan PDRB Kota Surabaya pada tahun yang hampir bersamaan, yaitu tahun 1984 yang mencapai Rp 1.715.000.000.000.<sup>86</sup> Beberapa data memang menunjukkan bahwa PDRB daerah ini selalu mengalami kenaikan. Pada Tahun 1995 PDRB atas dasar harga berlaku sudah mencapai angka Rp 1.149.380.170.000,<sup>87</sup> namun angka tersebut masih sangat kecil bila dibandingkan dengan PDRB Kabupaten Sidoarjo pada tahun yang sama yang mencapai angka Rp 4.895.642.140.000.<sup>88</sup> Perubahan terencana—dalam pengertian pertumbuhan yang tidak natural, berdasarkan tabel di atas hanya mungkin terlihat pada tahun-tahun setelah 1995.

Secara kuantitatif, angka kemiskinan penduduknya ditunjukkan dengan angka-angka pendapatan per kapita daerah Lamongan yang masih rendah, juga menunjukkan bahwa “pembangunan” hanya terjadi secara natural saja, yang tumbuh

<sup>81</sup> Nama Lamongan memang pernah disebut dalam roman yang sangat terkenal *Tenggelamnya Kapal Van der Wijik* yang ditulis oleh Hamka, karena kebaikan nelayan daerah tersebut menolong para korban ketika kapal milik maskapai pelayaran Belanda tenggelam. Lihat Hamka. 1987. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijik*. Jakarta: Balai Pustaka.

<sup>82</sup> Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur. 1989. *Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1989/1990-1993/1999*. Surabaya: Pemprov Tk I Jawa Timur.

<sup>83</sup> Masfuk. 2004. *Masyarakat Lamongan menamainya bonorowo, sebagaimana dikemukakan oleh Bupati Lamongan* dalam wawancara pada tanggal 4 Agustus 2004.

<sup>84</sup> Pemerintah Kabupaten Tk II Lamongan. 1995. *Lamongan, Memayu Raharjaning Praja*. Lamongan: Pemda Tk II Lamongan, hlm. 9.

<sup>85</sup> *Ibid.*, hlm. 79.

<sup>86</sup> Howard Dick, dkk. (eds.). 1997. *Pembangunan yang Berimbang, Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Gramedia, hlm. 467.

<sup>87</sup> Apabila pada tahun 1983 PDRB baru mencapai angka sebagaimana telah ditunjukkan di atas, maka berdasarkan harga konstan pada tahun 1987 tercatat Rp 265.485.260.630 atau mencapai Rp. 445.550.736.370 berdasarkan harga berlaku, dan pada tahun 1992 PDRB atas dasar harga konstan tercatat Rp. 362.860.483.600, sedangkan atas dasar harga berlaku tercatat Rp. 811.539.679.660. Lihat Badan Pusat Statistik Kab. Lamongan. 2000. *Lamongan dalam Angka 1999*, Lamongan: BPS Kab. Lamongan, hlm. 220.

<sup>88</sup> Badan Pusat Statistik Kab. Sidoarjo. 2000. *Kabupaten Sidoarjo dalam Angka 1999*. Sidoarjo: BPS Kab. Sidoarjo, hlm. 282.

---

## Bab 6

---

### *“Ketika Air Tidak Lagi Menjadi Sahabat”*

#### **Banjir & Pengendaliannya di Kabupaten Lamongan (1950-2010)<sup>116</sup>**

*“Cara mengubur mayat bila kuburan dilanda banjir”*. Demikian judul sebuah berita yang dimuat oleh *Jawa Pos*, 1 Maret 1978. Berita yang terbit saat banjir masih mengenangi wilayah Desa Tuk Karto Dukuh Dalid Kabupaten Lamongan itu memaparkan cara mengubur mayat di saat makam dilanda banjir. Disebutkan bahwa keluarga yang mendapat keduakaan mengusahakan kotak setinggi satu meter lebih, kotak segi empat itu baik di bawah maupun di atasnya tidak tertutup, lalu diletakkan di atas tanah pekuburan yang sedang tergenang air. Kotak itu kemudian diisi dengan tanah kering yang diambil

jauh dari tempat yang tergenang air. Setelah tanahnya cukup maka dibuatlah lubang yang cukup sebagaimana layaknya orang mengubur di tanah bila tidak ada banjir. Jika persiapan telah selesai maka mayat dimasukkan ke dalam kotak yang telah diberi tanah tadi. Dengan demikian selesailah prosesi pemakaman sang mayat.<sup>117</sup>

Berita tersebut menarik lantaran menunjukkan pada kita bahwa banjir tidak hanya menimbulkan persoalan sosial-ekonomi, tetapi lebih daripada itu banjir memasuki wilayah religi, tepatnya bagaimana menjalankan syariat agama di tengah kepungan air. Dengan kata lain, selain menjadi faktor terjadinya perubahan ruang, banjir juga menjadi penyebab terjadinya perubahan sosial-kemasyarakatan, khususnya pada masyarakat di wilayah yang sering dilanda banjir. Banjir juga menjadi salah satu media di mana jiwa kedermawanan (filantropi)

---

<sup>116</sup> Tulisan ini pernah dimuat dalam buku *“Potret Tatanan: Ruang Publik, Ekopolitik, dan Budaya Jawa Timur”* yang diedit oleh ohny A. Khusyairi dan Purnawan Basundoro

---

<sup>117</sup> *Jawa Pos*, 1 Maret 1978.

masyarakat tumbuh dengan jalan mengumpulkan sumbangan untuk korban banjir. Untuk kasus Lamongan, bantuan tidak hanya datang dari komunitas dalam negeri, tetapi juga dari Amerika Serikat dan Inggris.<sup>118</sup>

Banjir yang melanda beberapa kota di Jawa Timur bukanlah fenomena yang baru, tetapi sudah terjadi sejak puluhan bahkan ratusan tahun yang lampau. Dalam arsip *Algemeene Secretarie* nomor 3091/1 yang tersimpan di Kantor Arsip Provinsi Jawa Timur misalnya, terdapat surat yang dikirim oleh Residen Soerabaia kepada Gubernur Jenderal Hindia Belanda di Buitenzorg (Bogor) yang menyebutkan bahwa pada tanggal 17 Februari 1896 terjadi banjir besar yang melanda daerah Afdeling Gresik, Djombang, Soerabaia, dan Sidajoe.<sup>119</sup>

Dalam surat tersebut disebutkan bahwa banjir disebabkan oleh meluapnya Sungai Bengawan Solo, Kali Ngawen, dan Kali Soerabaia sehingga mengakibatkan banyak padi di sawah dan rumah-rumah penduduk, serta tanggul dan jalan-jalan terendam air. Bahkan di beberapa tempat ketinggian air mencapai  $\frac{3}{4}$  meter.<sup>120</sup> Salah satu penyebab terjadinya banjir di Lamongan adalah meluapnya Bengawan Solo.<sup>121</sup> Bengawan Solo yang panjangnya sekitar  $\pm 600$  km dan bermuara di Pantai Utara Jawa menjadi penyebab meluapnya air di wilayah Ngawi, Madiun, Bojonegoro, Lamongan, dan Gresik. Selain terkenal sebagai salah satu pusat peradaban sejak

zaman *pra-literary history* hingga saat ini, Bengawan Solo juga menjadi sumber banjir yang tiada henti sejak berabad-abad yang lampau hingga saat ini.<sup>122</sup>

## Banjir di Kabupaten Lamongan, 1950-2010

“Wong Lamongan nek rendeng gak iso ndodok, nek ketigo gak iso cewok”. Kalimat tersebut adalah pameo sebagai ungkapan masyarakat Lamongan atas banjir yang terus-menerus melanda wilayah mereka.

Enam bulan setelah meletusnya peristiwa G 30 S/ PKI, banjir besar melanda Lamongan. Dalam surat kabar *Suluh Indonesia*, 26 Maret 1966, dilaporkan bahwa banjir yang cukup besar telah ‘mengamuk’ di daerah dan kota Babat sejak tanggal 17 Maret. Akibatnya perekonomian masyarakat dan pengangkutan macet beberapa hari. Lebih jauh disebutkan dalam koran tersebut, bahwa banjir disebabkan oleh datangnya air dari jurusan barat sehingga Bengawan Solo tidak sanggup menampungnya sehingga tanggul di Desa Banaran Babat putus. Air kemudian mengalir dengan deras sehingga masyarakat harus mengungsi ke tempat-tempat yang tinggi atau tinggal di kereta-kereta yang kosong. Banjir tersebut mengakibatkan juga Kereta Api jurusan Tuban dan Bojonegoro macet selama tiga hari. Penyebab lain dari banjir besar ini adalah bobolnya tangkis Bengawan Solo di Desa Karangbinangun. Tinggi air yang bobol itu mencapai 3,5 meter dengan arus yang sangat deras. Air yang berasal dari Karangbinangun ini melebar ke sebelah timur dan hampir memasuki Kota Lamongan. Selain Babat, banjir juga meluas ke Desa Glagah Kecamatan Laren dengan ketinggian air mencapai 1,5 meter. Akibat banjir ini, maka 42 kendaraan bermotor antara Tuban-Babat telah tenggelam dan menggenangi

<sup>118</sup> *Kedaulatan Rakjat*, 26 April 1968.

<sup>119</sup> Pada tahun 1896, Lamongan masuk ke dalam wilayah Karesidenan Surabaya. Karesidenan ini terdiri atas Kabupaten Sedayu, Lamongan, Surabaya, Sidoarjo, dan Mojokerto (P. J. Veth, *Geographisch, Ethnologisch, Historisch* (Harlem: De Erven F. Bohn, 1882), hlm. 817; Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Intelektual, hlm. 28.

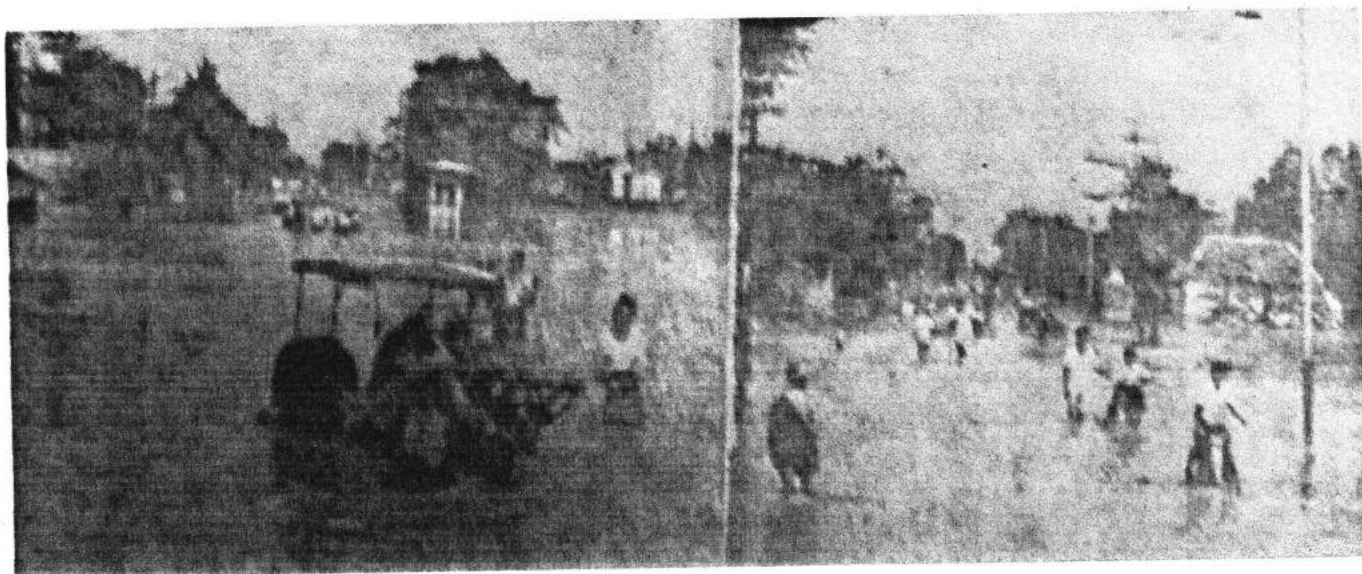
<sup>120</sup> Kuswardani, Diah dan Antok Romdhon (ed.). 2005. *Bencana Alam di Jawa Timur 1890-1897*. Penerbitan Naskah Sumber Arsip Seri 7. Surabaya: Arsip Propinsi Jawa Timur, hlm. 93.

<sup>121</sup> Sungai ini bermata air dari Kali Muning dan Kali Tenggar di Desa Jeblogan, Kecamatan Karangtengah, Kabupaten Wonogiri. Mulai dari titik pertemuan kedua kali itu disebut Bengawan Solo. Sungai ini memiliki 78 buah anak sungai, 1.142 pompa irigasi, 202 unit (tradisional) dan 161 unit (mesin) tambang pasir, 269 industri batu bata, 122 lokasi penyeberangan perahu, dan 38 jembatan. Kompas. 2009. *Ekspedisi Bengawan Solo. Laporan Jurnalistik*. Jakarta: Kompas, hlm. 253.

<sup>122</sup> Dalam kurun seratus tahun terakhir (1997-2007), terdapat 343 bencana besar di Indonesia yang terdiri atas: 85 kejadian gempa bumi (24,8 %), 45 aktivitas gunung api (13,1%), dan 108 kejadian banjir (31,4%), Lihat Imam S. Ernawi. 2008. Penataan Ruang sebagai Pendekatan dalam Mitigasi Bencana. *Makalah* disampaikan pada CBDRM HOPE In-house Training for Muhammadiyah HOPE Program, Jakarta 19 Juli 2008, hlm. 1.



*"Ketika Air Tidak Lagi Menjadi Sahabat"*



Sumber: *Pewarta Soerabaia* (1952)

**Gambar 16.** Banjir di Kota Lamongan pada tahun 1952.

30 desa.<sup>123</sup>Laporan yang disampaikan oleh *Suluh Indonesia* ini dibenarkan oleh Nur Salim (67 tahun), penduduk Desa Laren dengan mengatakan:

*"Di Kabupaten Lamongan telah terjadi banjir besar, yaitu pada tahun 1966. banjir tersebut mengakibatkan warga mengungsi ke desa-desa lain seperti Desa Belimbing, Desa Bronding, dan lain-lain. Kerugian terutama yang dialami oleh petani setempat yaitu terendamnya sawah yang merupakan mata pencaharian utama warga Laren. Banjir pada tahun 1966 tersebut merupakan banjir pertama yang saya alami di Laren. Yang saya ingat pada waktu itu, warga banyak yang menyelamatkan harta benda mereka seperti hewan ternak. Setelah kejadian banjir tersebut warga Laren bekerja bakti untuk membangun tanggul (tangkis)."*<sup>124</sup>

Dalam profil Desa Pesanggrahan, diceritakan tentang banjir yang terjadi pada tahun 1966 ini. Berikut

penuturan M. Toyyib yang menjadi narasumber dalam profil tersebut:

*"Sebelum memasuki desa, air Bengawan Solo dibatasi oleh sebuah tanggul, akan tetapi lama kelamaan tanggul tersebut rapuh dan jebol. Tanggul tersebut tidak dibangun lagi sehingga setiap tahun, Desa Pesanggrahan mengalami banjir. Pada tahun 1966, terjadi banjir bandang yang mengakibatkan tanggul jebol dan menghanyutkan sebuah masjid yaitu Masjid Jami' serta menghanyutkan 5 rumah warga, yakni (1) Rumah Bapak Munabet, (2) Rumah Ibu Siyem, (3) Rumah Ibu Kardani, (4) Rumah Ibu Marseh, dan (5) Rumah Ibu Kameni. Mereka yang kehilangan tempat tinggal dan harta bendanya, terpaksa menumpang di rumah sanak saudara ataupun tetangga. Adapun Masjid Jami' yang ikut hanyut terbawa oleh banjir, sekarang di atas tanahnya dibangun sebuah balai desa. Kerugian akibat banjir tersebut ditaksir mencapai puluhan juta rupiah."*<sup>125</sup>

<sup>123</sup> *Suluh Indonesia*, 26 Maret 1966.

<sup>124</sup> Wawancara dengan Nur Salim pada tanggal 26 Agustus 2011.

<sup>125</sup> Data Profil Desa Pesanggrahan (Lamongan: t.p., t.th.).



---

## Bab 7

---

### *Kebudayaan Masyarakat Lamongan dari Masa ke Masa*

Lamongan adalah salah satu kabupaten yang berada di Jawa Timur. Secara geografis, kabupaten ini berbatasan dengan Laut Jawa di Utara, Kabupaten Gresik di Timur, kabupaten Mojokerto di Selatan, dan di sebelah Barat berbatasan dengan kabupaten Bojonegoro dan Tuban. Letak Kabupaten Lamongan yang sangat strategis berada di jalur pantai utara Jawa menyebabkan sejak dahulu menjadi salah satu pusat perdagangan. Seperti halnya kota dan kabupaten yang berada di jalur pantai utara Jawa lainnya, seperti Tuban, Gresik dan Surabaya, Sejak sebelum kedatangan orang-orang Eropa, Lamongan juga menjadi tempat pertemuan berbagai etnis, baik etnis yang berasal dari Nusantara maupun luar nusantara. Selain itu, keberadaan Sungai Bengawan Solo menyebabkan Lamongan terhubung dengan daerah pedalaman yang mayoritas masyarakatnya bergerak di sektor agraris. Setiap orang maupun kelompok masyarakat yang

datang ke Lamongan membawa serta kebudayaannya sehingga terjadi akulturasi maupun silang budaya antara penduduk lokal Lamongan dengan para pendatang. Pada perkembangannya, kondisi geografis dan pertemuan antar etnis di Lamongan memperkaya budaya masyarakat Lamongan yang dapat kita saksikan hingga saat ini. Letak Kabupaten Lamongan yang berbatasan dengan empat kabupaten di sekitarnya juga menyebabkan mobilitas penduduk Lamongan dan sekitarnya cukup tinggi sehingga turut memperkaya dan memperkuat terjadinya akulturasi budaya penduduk Lamongan.

Secara geografis dan geologis Lamongan terbagi ke dalam tiga wilayah, yaitu wilayah utara, tengah dan selatan. Wilayah selatan merupakan wilayah dataran rendah yang subur, terdiri atas Kecamatan Kedungpring, Babat, Sugio, Sukodadi, Pucuk, Lamongan, Deket, Tikung, Sarirejo, dan

Kembangbahu. atau tengah meliputi daerah kapur bebatuan yang terdiri atas Kecamatan Mantup, Sambeng, Ngimbang, Bluluk, Sukorame, Modo, Brondong, Paciran dan Solokuro. Bagian utara meliputi kawasan pantai sepanjang 47 km yang kaya sumber daya perikanan, yang meliputi Kecamatan Sekaran, Maduran, Laren, Turi, Karangbinangun, dan Glagah.<sup>150</sup> Penduduk di masing-masing wilayah tersebut memiliki kebudayaan dan kebiasaan hidup yang berbeda dan khas. Keberagaman etnis dan kondisi geografis menyebabkan budaya masyarakat Kabupaten Lamongan dibagi menjadi tiga yaitu budaya masyarakat pesisir yang tinggal di wilayah Utara meliputi sekitar pantai sangat dipengaruhi oleh tradisi Islam yang kuat, budaya masyarakat bagian tengah yang juga dipengaruhi oleh tradisi ke-Islaman yang disebarkan oleh Sunan Drajat dan budaya masyarakat bagian Selatan yang berbudaya agraris.<sup>151</sup>

Keberagaman budaya masyarakat Kabupaten Lamongan terlihat dari keberagaman agama dan keyakinan masyarakatnya. Selain ada enam pemeluk agama resmi, yaitu agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Budha dan Khonghucu, di Lamongan juga terdapat warga yang menganut Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Tercatat ada sembilan perkumpulan yang meliputi Paguyuban Gung Jati, Paham Jiwa Diri Pribadi, Pamungkas Jati Titi Jaya Sampurna, Paguyuban Penghayat Kepribaden, Purwane Dumadi Kautaman Kasampurnan, Kepercayaan Sapto Darmo Indonesia, Urip Sejati, Perguruan Ilmu Jiwa dan Paguyuban Memetri Kesucian Sejati.<sup>152</sup> Keberagaman keyakinan yang berkembang di Lamongan memberikan warna pada kekhasan budaya dan kesenian masyarakat Kabupaten Lamongan.

## Perjumpaan dengan Budaya Tionghoa

Seperti yang telah dijelaskan di atas, wilayah pesisir Lamongan telah lama menjadi pusat perdagangan sekaligus perjumpaan antar etnis, baik etnis pribumi maupun etnis yang berasal dari luar Indonesia. Adapun etnis yang berasal dari luar Indonesia adalah Etnis Tionghoa, Arab, dan Eropa. Perjumpaan dengan beragam etnis tersebut berdampak pada penyerapan budaya dari luar, seperti kuliner, agama, kepercayaan, tradisi, dan kesenian.

Awal kedatangan orang-orang Tionghoa di Lamongan hingga saat ini belum diketahui, namun beberapa sumber menyebutkan bahwa kedatangan dan keberadaan mereka jauh sebelum kedatangan orang-orang Arab, India, dan Eropa. Keberadaan mereka pada masa lampau dibuktikan dengan temuan keramik di sepanjang aliran Sungai Bengawan Solo yang mengalir dari Solo hingga ke Lamongan.<sup>153</sup> Saat ini keberadaan komunitas Etnis Tionghoa di pesisir Lamongan dibuktikan dengan keberadaan komunitas tersebut di Kecamatan Babat. Orang-orang Tionghoa tersebut berpusat di kawasan Jalan Raya Babat, yaitu titik persimpangan Bojonegoro, Jombang, Tuban, dan Surabaya. Mereka mendirikan berbagai usaha perdagangan dengan mendirikan ruko atau rumah toko.<sup>154</sup> Pada masa kolonial Belanda, aktivitas ekonomi mereka lebih beragam yaitu terserap ke dalam usaha skala kecil hingga menengah. Ada beberapa bidang usaha yang mereka lakukan, di antaranya adalah berdagang beras, menjual makanan tradisional yaitu wingko, perdagangan tembakau, dan rokok.<sup>155</sup> Pada masa kolonial Belanda hingga Orde Lama, kawasan Jalan Raya Babat merupakan pusat pergudangan untuk menyimpan tembakau yang dibeli dari warga desa di Kecamatan Babat. Pada masa pendudukan tentara Jepang, penduduk Lamongan mengalami kelesuan

<sup>150</sup> Fathurrahim Syuhadi. 2006. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan*. Surabaya: Java-Pustaka:), hlm. 3-4.

<sup>151</sup> Wawancara dengan Saryono, 6 Desember 2016.

<sup>152</sup> Moch Syafiudin. 1996. *Konsepsi Manusia Menurut Penghayat Kapribaden, Skripsi*, tidak diterbitkan pada Fakultas Ushuluddin Surabaya Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel, hlm. 7.

<sup>153</sup> Wawancara dengan Supriyo, 14 Desember 2016.

<sup>154</sup> Wawancara dengan Suyari, 6 Desember 2016.

<sup>155</sup> Anonim, *Loe Lan Ing, Wingko Legendaris dari Babat*, diakses dari <http://lamonganoke.wordpress.com/2013/02/06/loe-lan-ing-wingko-legendaris-dari-babat/> pada tanggal 20 Nopember 2016.

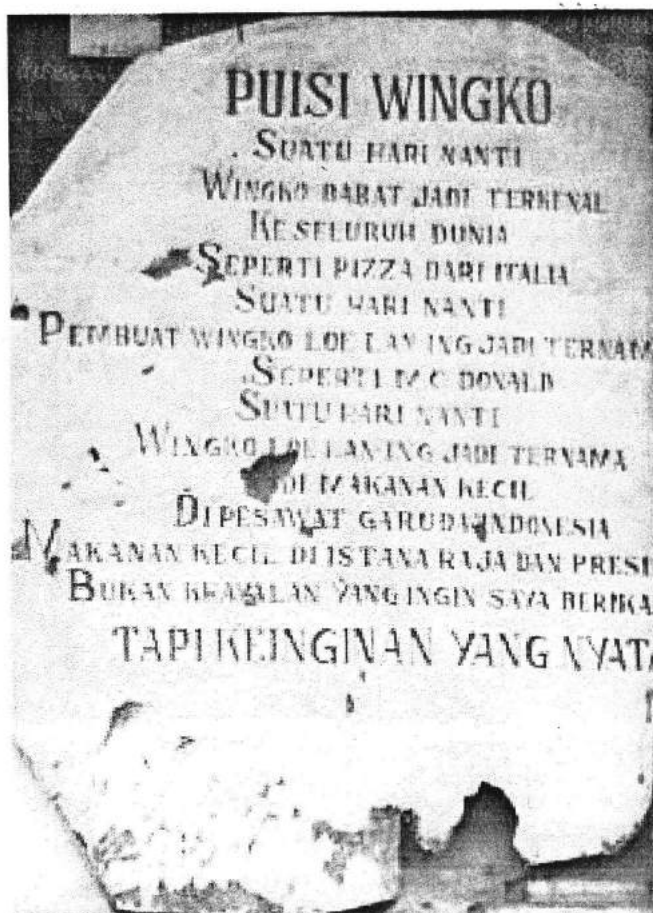
ekonomi. Hal itu juga dialami oleh orang-orang Tionghoa, yang bermula dari kebijakan Jepang mengharuskan penanaman jarak sehingga pada waktu itu banyak lahan pertanian termasuk pula tembakau yang digantikan dengan penanaman pohon jarak. Akibat selanjutnya adalah orang-orang Tionghoa mengalihkan kegiatan ekonominya pada usaha pembuatan wingko, bengkel, dan sebagainya.<sup>156</sup>

Keberadaan Etnis Tionghoa di pesisir Lamongan, terutama di Kecamatan Babat memengaruhi bentuk pola pemukiman di sekitarnya yaitu rumah yang berfungsi sebagai toko atau tempat melakukan transaksi jual beli dan sekaligus menjadi tempat tinggal. Saat ini, dari sekian banyak toko di sana, yang paling banyak adalah toko yang menjual Wingko Babat, salah satu jenis kuliner Tionghoa yang kemudian juga banyak dijual oleh orang-orang pribumi. Saat ini penjualan wingko juga banyak kita jumpai di terminal bus maupun kereta api jalur pantai utara. Di tempat tersebut, wingko diujakan oleh pedagang asongan dengan harga yang sangat terjangkau.

Menurut sebuah artikel yang pernah dimuat di harian Surya, salah satu orang Tionghoa yang menekuni pembuatan wingko sejak masa kolonial Belanda adalah bernama Loe Lang Ing yang depotnya terletak di 1 km sebelah barat pertigaan Babat, tepatnya di Jalan Raya Babat, no. 198. Wingko Loe Lang Ing merupakan merek wingko tertua di Lamongan. Penggunaan beras ketan dalam pembuatan wingko nampaknya pengaruh dari budaya Tionghoa, sedangkan penggunaan parutan kelapa yang memberikan rasa gurih merupakan pengaruh lokal, mengingat pohon kelapa banyak terdapat di pesisir pantai utara Jawa termasuk Lamongan. Resep pembuatan wingko tersebut merupakan warisan dari ayah Loe lang Ing yang bernama Loe Soe Siang.<sup>157</sup>

<sup>156</sup> Etnis Cina Babat: Perkembangan Kota dan Potensi Kuliner Khas lamongan Tahun 1942-1998, diakses dari [http://lailahistoria-fib11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-109949-History%20Sentris-Etnis%20Cina%20Babat.html](http://lailahistoria-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-109949-History%20Sentris-Etnis%20Cina%20Babat.html), pada tanggal 20 Nopember 2016.

<sup>157</sup> Loe Lan Ing, Wingko Legendaris dari Babat, Surya 6 Februari 2013.



Sumber: <https://lamonganoke.wordpress.com/2013/02/06/loe-lan-ing-wingko-legendaris-dari-babat/>

**Gambar 21.** Puisi Wingko.

Cita rasa wingko buatan Loe Lang Ing yang enak dan disukai konsumen mendorong adik perempuannya bernama Loe Lan Hwa dan suaminya bernama The Ek Tjong mengembangkan usaha yang sama ketika pindah ke Semarang pada tahun 1944 dengan merek dagang Cap Sepoor atau sekarang kita kenal dengan nama Wingko Babat Kereta Api. Nampaknya penamaan merek dagang Cap Sepoor seiring dengan pembukaan jalur kereta api Surabaya-Semarang oleh perusahaan kereta api *Nederlandsch-Indische Spoorweg Maatschappij* atau NIS, dimana Babat menjadi salah satu daerah perlintasan penting kereta api sisi utara Jawa. Berkat akses yang terbuka itu pula, wingko Loe Lang Ing pun melegenda di Semarang dengan nama Cap Sepoor. Ilustrasi kereta api yang terdapat dalam kemasan wingko tersebut adalah



---

## Bab 8

---

### *Menggali Kejayaan Perekonomian Lamongan dari Masa ke Masa: Basis Keunggulan Produksi Perikanan dan Kelautan*

#### **Masa Kejayaan Airlangga dan Majapahit**

Kondisi perekonomian pada masa Kerajaan Airlangga berbasiskan pada kehidupan agraris. Hal ini berdasarkan sumber-sumber prasasti yang ditemukan di Lamongan. Kekuasaan Airlangga secara umum mendasarkan aspek perekonomian pada kekuatan produksi agraris. Penggambaran kondisi perekonomian terdapat dalam 5 (lima) prasasti yang dikeluarkan oleh Airlangga dan di dalamnya memberikan keterangan tentang kegiatan perekonomian. Prasasti-prasasti tersebut adalah Prasasti Cane (943 Caka), Prasasti Patakan, Prasasti Baru (952 Caka), Prasasti Turunhyang A dan Prasasti Gandhakuti (964 Caka).<sup>226</sup> Dalam prasasti-prasasti tersebut tertulis tentang pungutan

pajak serta barang-barang yang menjadi pokok pajak.

Pemberitaan yang termuat dalam prasasti, pada masa Airlangga sudah dikenal hasil ternak berupa kerbau, sapi, kambing, kuda, dan bebek seperti yang disebutkan dalam prasasti Cane. Pada masa tersebut juga sudah dikenal kelompok pekerjaan yang dilakukan oleh masyarakat seperti pandai besi, pandai tembaga, perunggu, emas, pengrajin gendang, tukang kayu, peternak, penyamak kulit, pemelihara kuda, pedagang, pengayuh perahu, penjual gula, penjual sereh, penjual beras, penjual kapas, dan lain-lain. Pemberitaan dalam prasasti juga dikenal hasil-hasil produksi pertanian berupa kapas, mengkudu, gula, sereh, dan beras.<sup>227</sup> Hal tersebut menunjukkan bahwa berbagai barang dan kegiatan masyarakat Lamongan

---

<sup>226</sup> Ninie Susanti. 2010. *Airlangga Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 111.

---

<sup>227</sup> *Ibid.*, hlm. 111-115.



yang ada pada saat ini sudah ada jauh sejak masa lampau. Bisa jadi tidak banyak mengalami perubahan baik untuk aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, maupun barang-barang yang dihasilkan dan dikenakan. Terlebih lagi, berdasarkan penemuan-penemuan artefak yang tersebar di Lamongan menunjukkan kesamaan nama daerah dan aktivitas yang dilakukan antara masa lampau dengan kondisi kekinian.

Berdasarkan prasasti tersebut juga didapatkan gambaran bahwa perdagangan telah dilakukan oleh masyarakat dengan pola barter, tukar menukar hadiah, dan pola perdagangan emporia. Dalam pola perdagangan emporia inilah yang memungkinkan terjadinya interaksi dengan orang-orang asing. Kebiasaan memberi hadiah pada orang yang dihormati dengan maksud supaya mendapat pertukaran telah menjadi kebiasaan sejak masa sebelumnya. Guna mendukung lancarnya perekonomian maka dibangunlah sarana dan prasarana seperti pasar, bendungan, sawah, tegalan, pelabuhan, jalan, dan sarana penyeberangan. Selain itu, juga ditunjuk pejabat di daerah atau desa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas pemeliharaan sarana penunjang perekonomian tersebut. Sementara aktivitas perdagangan di dalam daerah lebih banyak dilakukan dengan cara dipikul maupun dibawa dengan gerobak dorong.<sup>228</sup> Dari aktivitas perdagangan inilah yang menyebabkan terjadinya mobilitas masyarakat.

Pada masa Airlangga juga sudah berkembang aktivitas pelayaran dan perdagangan antar pulau. Hal ini dapat dilihat dari Prasasti Kamalagyan (959 Caka) tentang pembangunan bendungan (*dawuhan*) di Waringin Sapta untuk menanggulangi banjir sekaligus perbaikan pertanian dan pelayaran.<sup>229</sup> Sejumlah prasasti masa Airlangga yang ditemukan di daerah

Babat, Ngimbang, dan Ploso menunjukkan bahwa jalur jalan dari pusat pemerintahan ke pelabuhan (Sedayu/Sugalu atau Tuban) sebagai pintu masuk pelayaran internasional mendapat perhatian penting.<sup>230</sup> Pelabuhan Tuban nantinya akan lebih berkembang ketika masa Majapahit.

Pada masa Majapahit, kondisi perekonomian tidak banyak mengalami perubahan, hanya saja karena terjadi perluasan wilayah memberikan dampak yang berbeda dalam aktivitas perekonomian kerajaan. Perluasan perekonomian dapat dilihat dari munculnya aktivitas di pesisir pantai yakni perdagangan antar pulau, nelayan, dan pertanian garam. Seperti yang disebutkan di Prasasti Biluluk yang ditujukan untuk masyarakat Biluluk dan Tanggulunan. Dalam prasasti tersebut dikatakan bahwa orang Biluluk diberi wewenang untuk menimba air garam pada saat upacara pemujaan sekali setahun, sebagaimana yang telah mereka miliki sejak dulu dengan catatan tidak diperdagangkan. Apabila diperdagangkan akan dikenakan cukai. Raja juga memberikan kebebasan kepada rakyat Biluluk untuk melakukan berbagai pekerjaan seperti; berdagang, membuat arak, memotong, mencuci, mewarna, memutar (menurut Pigeaud, membuat tepung, gula aren, atau tebu), dan membakar kapur tanpa dipungut pajak. Kegiatan perekonomian di wilayah Biluluk dan Tanggulunan sangat penting artinya bagi negara dan penduduk sendiri. Kegiatan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat dapat berjalan. Komoditi perdagangan dari Biluluk yang menonjol adalah garam, gula kelapa atau aren, dan daging dendeng. Dendeng pada masa itu tergolong makanan mewah dan komoditas dagangan yang mahal karena tidak semua lapisan masyarakat dapat menikmati. Hanya golongan tertentu saja yang menikmati dendeng mengingat masih langkanya daging pada waktu itu. Sapi masih menjadi hewan yang disucikan bagi pemeluk agama waktu itu, sehingga tidak ditenakkan untuk dikonsumsi. Bagi

<sup>228</sup> *Ibid.*, hlm. 119.

<sup>229</sup> Slamet Pinardi dan Winston SD Mambo, "Perdagangan Pada Masa Majapahit", dalam Sartono Kartodirjo dkk. 1993. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya: Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Daerah Tk I Jawa Timur, hlm. 180.

<sup>230</sup> *Ibid.*, hlm. 180.

rakyat Biluluk sendiri, perdagangan dendeng sangat menguntungkan. Usaha yang juga berkembang di Biluluk ialah pencelupan atau pewarnaan kain, penggilingan beras atau tepung, dan bahan-bahan makanan dari tepung umbi atau kentang. Dalam hubungannya dengan kegiatan perekonomian dan perdagangan, Lamongan (Biluluk dan Tanggulunan) agaknya menempati posisi cukup penting, karena jalur utama antara pusat Kerajaan Majapahit dengan pelabuhan dagang Tuban harus lewat daerah ini.

Meskipun daerah Lamongan dengan Majapahit di Trowulan terpisah lumayan jauh, namun berkat adanya sejumlah *penambangan* (penyeberangan sungai) di Bengawan Solo maka Majapahit memandang penting untuk melakukan kontrol. Begitu pentingnya *penambangan* bagi masyarakat dan pemerintah Majapahit, maka Hayam Wuruk menganugerahkan status *sima* terhadap puluhan desa *penambangan* di sepanjang aliran Bengawan Solo dan Brantas dengan sebutan *naditirapradesa*. Salah satu *penambangan* ada di Balawi dan ditetapkan menjadi *sima* seperti termuat dalam Prasasti Canggal (1280 Saka).

Menilik lokasi penemuan prasasti di Lamongan Selatan, baik masa Airlangga maupun Majapahit, ada kecenderungan didapatkan di tempat-tempat yang memiliki sumber air dan aliran sungai. Sebagai penyangga kegiatan pertanian, juga terdapat waduk-waduk yang sudah ada sejak masa kerajaan dengan sebutan *dawuhan* (waduk, bendungan). Beberapa waduk atau bendungan ini kemudian direvitalisasi oleh Pemerintah Hindia Belanda di antaranya Waduk Rancang dan digunakan untuk irigasi sejumlah desa.

Secara umum kondisi perekonomian Majapahit khususnya di Lamongan dibedakan menjadi 3 sektor yakni perdagangan antar pulau dan pelayaran, pertanian dan peternakan, serta industri dan kerajinan. Sedayu (lawas) merupakan salah satu pelabuhan pantai masa Majapahit. Petunjuk tentang Pelabuhan Sedayu diperoleh dalam Prasasti Karang Bogem dan prasasti Trowulan. Salah satu mata pencaharian penduduk Karang Bogem adalah nelayan

tambak serta merupakan pelabuhan yang ramai.<sup>231</sup> Sementara hubungan dagang dan diplomatik antara Cina dan Jawa telah berlangsung sejak berdirinya Kerajaan Holing pada permulaan Abad VII sampai runtuhnya Kerajaan Majapahit pada abad XVI.<sup>232</sup>

Dibalik kekuatan armada laut yang handal, pada dasarnya Majapahit merupakan kerajaan agraris yang mengandalkan pertanian sebagai tiang utama. Beras masih merupakan tulang punggung ekonomi kerajaan. Hasil persawahan ini bahkan menjadi komoditi perdagangan antar pulau dan antar wilayah. Beras dibawa ke Maluku untuk diperdagangkan atau ditukar dengan rempah-rempah. Selanjutnya rempah-rempah yang diperoleh ditukar dengan para pedagang dari negara lain. Keuntungan yang diperoleh dari penguasaan atas perdagangan beras rupanya mendorong pejabat kerajaan memacu hasil beras yang ditanam oleh petani.<sup>233</sup>

Wilayah Majapahit cocok untuk pengembangan dua jenis pertanian yang terdapat di masyarakat Jawa. Wilayahnya yang terletak di daerah tropis dapat digunakan untuk mengembangkan jenis pertanian basah dan kering seperti pertanian yang ada pada saat ini. Pertanian kering yang ada di Majapahit juga tidak terlalu berbeda jauh dengan pertanian kering di masa kini, pertanian kering di Majapahit tersebut juga dilakukan di tegalan, kebun, dan di ladang. Pertanian kering ini tidak memerlukan banyak air baik dari irigasi oleh sumber mata air, sungai, dan air hujan. Pertanian tegalan lebih banyak digunakan saat Majapahit karena lahan yang digunakan tidak seluas lahan yang digunakan untuk pertanian ladang. Lahan pada pertanian pertegalan ini juga diperlukan pengolahan terlebih dahulu sebelum tegalan tersebut

<sup>231</sup> *Ibid.*, hlm. 192.

<sup>232</sup> Muhammad Nur. 2012. Pelayaran dan Perdagangan, dalam *Indonesia dalam Arus Sejarah 2: Kerajaan Hindu Budha*, Jakarta: PT Ichtiar Baru van Hoeve, hlm. 312.

<sup>233</sup> Ikhsan Rosyid Mujahidul Anwari. 2015. Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit dalam *Verleden: Jurnal Kesejarahan*, vol. 3, no. 2, hlm. 104-115.

## Daftar Pustaka

- Abdullah, T. dan Endjat, D. (ed.). 2015. *Sejarah Kebudayaan Islam Indonesia; Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya Dirjen Kebudayaan Kemendikbud, hal 120.
- Alamsyah, B.Y. 2014. Perkembangan Tari Boran Sebagai Kesenian Khas Kabupaten Lamongan Tahun 2006-2013 (Makna dan Nilai Moral), *e-Journal Pendidikan Sejarah Avatara*, vol. 2, no. 3.
- Ali, F.I. 2000. *Ambivalensi sebagai Peluang: Agama, Kekerasan, dan Upaya Perdamaian*," dalam Yayah Khisbiyah dkk. *Melawan Kekerasan tanpa Kekerasan*, Yogyakarta, IRM.
- Aminuddin, F. 2007. Sistem Rente Bank pada Masa Kolonial: Studi atas Lamongansche Volkscredietban. *Serat: Buletin Studi dan Riset Kesejarahan* No II/Juli-September 2007
- Anom, I.G.N, Sri, S., dan Hadniwati, H. 1996, *Hasil Pemugaran dan Temuan Benda Cagar Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Anwari, I.R.M. 2015. Sistem Perekonomian Kerajaan Majapahit. *Verleden: Jurnal Kesejarahan*, vol. 3, no. 2, hlm. 104-115.
- Arendra, E. 2016. *Menyusuri Jejak Kuliner Tionghoa di Atas Roda Dua. Jejak Kuliner Tionghoa*, Diakses dari <http://www.beritasatu.com/pelangi-ramadan-2016/food-travel/368840-menyusuri-jejak-kuliner-tionghoa-di-atas-roda-dua.html> pada tanggal 20 Nopember 2016.
- Arsip koleksi Indian Office Library British Library (IOL) no. Arab. 2246 (Loth 1047) AD., IOL no. Arab. 2246 (Loth 1047) AH., IOL no. Arab. 2246 (Loth 1047) AM.
- Aziz, I. 2016. *6 Makanan Khas Lamongan yang Enaknya Menggugah Selera*. Diakses dari <http://masirul.com/makanan-khas-lamongan/> pada tanggal 17 Nopember 2016.
- Babad Gresik*, Manuskrip Perpustakaan Universitas Leiden Codex LOr, no. 6780.
- Babad Madura*, Manuskrip Koleksi KBG Perpustakaan Nasional, no. KBG 32.
- Babad Ngampel Denta*, Manuskrip Koleksi Perpustakaan Nasional, no. G.118.
- Babad Tanah Djawi*, Batawi Sentrum, Bale Pustaka, terbit tahun 1939-1941.
- Badan Pusat Statistik dan Bappeda Kabupaten Lamongan. 2004. *Kabupaten Lamongan dalam Angka 2003*. Lamongan: BPS dan BAPPEDA Kabupaten Lamongan, hlm. 91.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2000. *Lamongan dalam Angka 1999*. Lamongan: BPS Kabupaten Lamongan
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2012. *Lamongan dalam Angka 2012*. Lamongan: BPS Kab Lamongan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2013. *Lamongan dalam Angka 2013*. Lamongan: BPS Kab Lamongan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2014. *Lamongan dalam Angka 2014*. Lamongan: BPS Kab Lamongan.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2015. *Lamongan dalam Angka 2015*, Lamongan: BPS Kab Lamongan.



- Badan Pusat Statistik Kabupaten Lamongan. 2016. *Lamongan dalam Angka 2016*. Lamongan: BPS Kab Lamongan.
- Bappeda dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik. 2003. Gresik dalam Angka 2002, Gresik: BPS Kab. Gresik, hlm. 124.
- Bayu. E.Y. 2013. Tahu Campur Lamongan. Diakses dari [http://www.kompasiana.com/eveline/tahu-campur-lamongan\\_5520057d81331198019dfc79](http://www.kompasiana.com/eveline/tahu-campur-lamongan_5520057d81331198019dfc79) pada tanggal 21 Nopember 2016.
- Bellwood, P. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 130-135.
- Berg, C.C. 1953. *Herkomst, Vorm, en Functie der Midde Ijavaanse Rijksdelingtheorie*. Amsterdam: Noord-Hollandsche Uit. Mij. hlm. 75-83.
- Berg, C.C. 1974. *Penulisan Sejarah Jawa*. Jakarta: Bhratara.
- Bhutto, B. 2014. *Poverty alleviation necessary part of war on terror*. The Jakarta Post, 13 Agustus 2004.
- Bidang Dokumentasi Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Lamongan. 2014. *Kenang-Kenangan DPRDS (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara) Kabupaten Lamongan 1950-1956*. Lamongan: DPRD Kabupaten Lamongan.
- Billiocta, Y. 2015. *Cerita Mbah Lamong*. Diakses dari <https://www.merdeka.com/peristiwa/cerita-mbah-lamong-murid-sunan-giri-sejarah-kadipaten-lamongan.html> pada tanggal 23 November 2016.
- BPBD Kabupaten Lamongan. t.th. *Selayang Pandang Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Badan Penanggulangan Bencana Daerah.
- BPS Kabupaten Lamongan. 2016. *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Lamongan 2011-2015*. Lamongan: BPS Kab Lamongan.
- Candra, I.A.I. dan Hidajat, A. 2016. Kesenian Ketrung Sunan Drajat Desa Solokuro Kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan (Tinjauan Sosiologi Teater). Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/8598> pada tanggal 10 Nopember 2016.
- Casparis, De. 1958. *Airlangga*. Pidato Pengukuhan Dalam Jabatan Guru Besar Sejarah Indonesia Lama dan Bahasa Sanskerta di Universitas Airlangga.
- Chambali, A. 2006. *Menelusuri Sejarah Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Majelis Taklim Islamiyah Lamongan, hlm. 84-85.
- Christie, J.W. 1998. Javanese Markets and the Asian Sea Trade Boom of the Tenth to Thirteenth Centuries A. D. *Journal of the Economic and Social History of the Orient*, vol. 41, no. 3, hlm. 344-381.
- Coedes, G. 1968. *The Indianized States of Southeast Asia*. Honolulu: University of Hawaii Press, hlm. 64-66.
- Crawford, J. 1820. *History of the Indian Archipelago: Containing an Account of the Manners, Arts, Languages, Religious Institutions, and Commerce of its Inhabitants*. Edinburgh: Archibald Constable and Co.
- Darisandi, R. 2014. *Es Batil*, 26 Mei 2014. Diakses dari <http://budaya-indonesia.org/Es-Batil/> pada tanggal 1 Oktober 2016.
- Dasy, R. s.a. Seputar Ajaran Dikutip Dari Kitab-Kitab Kuna yang Diketemukan di Sekitar Desa Drajat, Paciran, Lamongan, Koleksi Tulisan Tangan Tim Peneliti Buku Sejarah Sunan Drajat tanggal 7 Mei 1998.
- Data Profil Desa Pesanggrahan*. Lamongan.
- De Ingenieur* nomor 23 Tahun 1913.
- De Ingenieur* Tahun 1915.



- De Ingenieur Tahun 1919*.  
*De Sumatara Post*, 4 September 1915.  
 Dick, H., James J.F., Jamie, M. (ed.). 1993. *Pembangunan yang Berimbang, Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Gramedia. hlm. 141- 166.  
 Dick, H., Jamie J.F., Jamie, M. (ed.). 1997. *Pembangunan yang Berimbang, Jawa Timur dalam Era Orde Baru*. Jakarta: Gramedia. hlm. 467.  
 Dinas Perikanan. 2012. *Kelautan dan Peternakan Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Dinas Perikanan.  
 Dwidjowinoto, W. 2007. *Tata Rias dan Tata Busana Pengantin Bekasri: Pengantin Khas Lamongan*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Lamongan.  
 Enayat, H. 1982. *Modern Islamic Political Thought*. Austin: University of Texas Press.  
 Ernawati, I.S. 2008. Penataan Ruang sebagai Pendekatan dalam Mitigasi Bencana. *Makalah* disampaikan pada CBDRM HOPE In-house Training for Muhammadiyah HOPE Program, Jakarta 19 Juli 2008, hlm. 1.  
 Farrinahban. 2016. Tari Mayang Madu. Diakses dari <http://budaya-indonesia.org/Tari-Mayang-Madu/> pada tanggal 5 Oktober 2016.  
 Ferguson, J. 1977. *War and Peace in the World's Religions*. London: Sheldon Press.  
 Fragmen *Silsilah Keluarga Kramawijaya Surabaya*. Koleksi Indian Office Library, British Library no. IOL Jav. 98 G.  
 Fray. 2015. Tari Mayang Madu. 2015. Diakses dari <http://sejarahbudayalmg.blogspot.co.id/2015/05/tari-mayang-madu.html> pada tanggal 12 Oktober 2016.  
 Gapura news. 2016. *Festival Jaranan di Alun-Alun Kota Lamongan Meriah*, Diakses dari <http://www.gapuranews.com/festival-jaranan-di-alun-alun-kota-lamongan-meriah/> pada tanggal 15 Oktober 2016.  
 Geertz, C. 1963. *Agricultural Involution: The Processes of Ecological Change in Indonesia*. Berkeley: University of California Press, hlm. 14-15.  
 Graaf, H.J. de and M.C. Ricklefs. 1998. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana.  
 Graaf, H.J. de. 1949. *Geschiedenis van Indonesie*. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff, hlm. 212.  
 Graaf, H.J. de. 1954. *De Regering van Panembahan Senapati Ingalaga dalam VKI*, no. 13. 's-Gravenhage: KITLV hlm. 10-11.  
 Graaf, H.J. de. 1958. *De regering van Sultan Agung, vorst van Mataram, 1613-1646; en die van zijn voorganger Panembahan Seda-ing-Krapyak, 1601-1613 dalam VKI*, no. 23. 's-Gravenhage: KITLV.  
 Graaf, H.J. de. 1961-1962. *De Regering van Sunan Mangkurat I Tegalwangi, vorst van Mataram, 1647-1677, dalam VKI no. 33 dan no. 39*. 's-Gravenhage: KITLV.  
 Graaf, H.J. de. 1998. *Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI antara Historisitas dan Mitos*. Yogyakarta: Tiara Wacana, hlm. 92.  
 Graff, H.J. de and Th. Pigeaud. 2001. *Kerajaan-Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Grafiti, hlm. 42.  
 Groeneveldt, W.P. 1960. *Historical Notes on Indonesian and Malaya Compiled from Chinese Sources*. Djakarta: Bhartara, hlm. 60-61.  
 Gunawan, R. 2010. *Gagalnya Sistem Kanal. Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas.  
 Hall, K.R. 2005. *Traditions of Knowledge in Old Javanese Literature, c. 1000-1500*, *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 36, no.1, hlm. 1-27.  
 Hamka. 1987. *Tenggelamnya Kapal Van der Wijik*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Harsono. 1992. *Hukum Tata Negara: Pemerintahan Lokal dari Masa ke Masa*. Yogyakarta: Liberty.
- <http://kafecendekia.com/tayub-dan-transformasi-tradisi-agraris/>, diakses pada tanggal 12 Nopember 2016.
- <http://majalah.tempointeraktif.com/id/arsip/1973/04/21/NAS/mbm19730421.NAS61845.id.html>, diakses pada tanggal 22 September 2011.
- Hunter, T.M. 2007. The Body of the King: Reappraising Singhasari Period Syncretism, *Journal of Southeast Asian Studies*, vol. 38, no.1, hlm. 27-53.
- Iksan, H. 2014. *Sunan Drajat: Dalam Sejarah dan Warisan Ajarannya*. Lamongan: Cetakan Pribadi, hlm. 81.
- Inskripsi pada makam Kanjeng Sepuh Sidayu di Kecamatan Sedayu Kabupaten Gresik.
- Ismawati. 2014. Kesenian Jaran Jenggo di Solokuro Kabupaten Lamongan. *Skripsi*, Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel.
- Istiawan, H. 2016. *Genjot Pariwisata, Lamongan Gelar Festival Jaranan*. Diakses dari <http://www.timesindonesia.co.id/baca/124020/20160424/104933/genjot-pariwisata-lamongan-gelar-festival-jaranan/> pada tanggal 15 Oktober 2016.
- J.A. Van der Chijs, 1902. *Dagh-Register gehouden int Casteel Batavia vant passerende daer ter plaetse als over geheel Nederlandts-India Anno 1673-1675, Uitgegeven door het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen, met medewerking van de Nederlandsch-Indische Regeering*: Batavia-s'Gravenhage: Landsdrukkerij-M. Nijhoff, hlm. 1045-1046.
- Jabir, A.R. 1995. Kepurbakalaan Islam Komplek Makam Sunan Drajat Paciran Lamongan. *Skripsi* tidak diterbitkan di Fakultas Adab dan Humaniora, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Jannah, R. 1998. Konflik Sosial Di Tempat Pelelangan Ikan Di Brondong Tahun 1998, *Avatara: e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 1, no. 1.
- Jawa Pos*, 1 Maret 1978.
- Jawa Pos*, 22 Juni 2015.
- Jonge, J.K.J. de & M.L. van Deventer (eds.). 1862-1909. *De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indië: Verzameling van onuitgegeven stukken uit het oud-koloniaal archief*, 's-Gravenhage: Martinus Nijhoff hlm. 545-550.
- Jordaan, R.E. 2007. Bêlahan and the division of Airlangga's realm, *BKI*, vol. 163, no. 2/3, hlm. 326-355.
- Kantor Penelitian dan Pengembangan Daerah Kabupaten Lamongan Bekerjasama dengan Lembaga Studi dan Advokasi untuk Pembaruan Sosial (LSAPS). 2011. *Laporan Penelitian Situs Airlangga di Kabupaten Lamongan*. Lamongan: Balitbang Lamongan.
- Kantor Statistik Bappeda Provinsi Jawa Timur. 1985. *Jawa Timur Dalam Angka 1984*. Surabaya: Kantor Statistik Bappeda Provinsi Jawa Timur.
- Kartodirdjo, S. 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500-1900 dari Emporium sampai Imperium*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, hlm. 20.
- Kedaulatan Rakjat*, 15 Maret 1968.
- Kedaulatan Rakjat*, 20 Mei 1968.
- Kedaulatan Rakjat*, 9 April 1968.
- Keputusan Bupati Daerah Tingkat II Lamongan no 665 Tahun 1986, Diumumkan dalam Lembaran Daerah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan tanggal 9 September 1986.
- Kompas*, 1 Agustus 2011.

- Kompas*, 17 Februari 2014 Kristanti, E.Y. 2009. Banjir Bengawan Solo Makin Meluas. Diakses dari [http://nasional.vivanews.com/news/read/34643-banjir\\_bengawan\\_solo\\_makin\\_meluas](http://nasional.vivanews.com/news/read/34643-banjir_bengawan_solo_makin_meluas) pada tanggal 21 September 2011.
- Kulsum, U. 2015. Perkembangan Waduk Gondang sebagai Obyek Wisata 1987-2004, *Avatara, e-Journal Pendidikan Sejarah*, vol. 3, no. 2.
- Kuswardoro, W.E. 2015. *Adat Perempuan Lamar Laki-Laki di Lamongan*. Diakses dari <http://wkwk.lecture.ub.ac.id/2015/11/adat-perempuan-lamar-laki-laki-di-lamongan/> pada tanggal 26 Nopember 2016.
- Kuswardani, D. dan Romdhon. A. (ed.). 2005. *Bencana Alam di Jawa Timur 1890-1897*. Penerbitan Naskah Sumber Arsip Seri 7. Surabaya: Arsip Propinsi Jawa Timur. hlm. 93.
- Labberton. V.H. 1919. D. De Ondergang van Midden-Java in 1006 Na Christus. *Djawa*. vol. I, hlm. 34-36.
- Laporan Kinerja Instansi Pemerintah (LKjIP) Kabupaten Lamongan Tahun 2015.
- Levang, P. 2003. *Ayo ke Tanah Sebrang: Transmigrasi di Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Ling, T. 1979. *Buddhism, Imperialism and War*. London: George Allen & Unwin.
- Lombard, D. 2008. *Nusa Jawa: Silang Budaya Jaringan Asia 2*. Jakarta: Gramedia.
- Mardijanti, Y.H. 2016. *Tari Mayang Madu Karya Arif Anshori sebagai Salah Satu Bentuk Tari Islami*. Diakses dari <http://dokumen.tips/documents/tari-mayang-madu-karya-arif-anshori-sebagai-salah-satu-bentuk-tari-islami-di.html> pada tanggal 12 Nopember 2016.
- Masfuk. 2003. *Orang Jawa Miskin Orang Jawa Kaya: Cara Menjadi Milyuner*. Jakarta: Republika. hlm.193-194.
- Masfuk. 2004. *Masyarakat Lamongan menamainya bonorowo, sebagaimana dikemukakan oleh Bupati Lamongan*, pada tanggal 4 Agustus 2004.
- Mayasari S. 2010. Sekilas Sejarah Wingko Babat di Semarang. Diakses dari <http://asalusul.sofhaljamil.com/2010/04/sekilas-sejarah-wingko-babat-di.html>, pada tanggal 20 Nopember 2016.
- Memorie van Overgave Residen Grisee* (W.C. Hornenge), 1930.
- Mercu Suar*, 13 September 1966.
- Moertono, S. 1981. *State and Statecraft in Old Java*, Revised Edition: Ithaca N. Y, Modern Indonesia Project Monograph Series.
- Muhaimin, Y.A. 1990. *Bisnis dan Politik: Kebijaksanaan Ekonomi Indonesia 1950-1980*. Jakarta: LP3ES. hlm. 50-51.
- Muhlisah, N. 1995. Adat Ganjur di Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan. Studi Akulturasi Budaya Islam. *Skripsi*, Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Muljana, S. 2005. *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LkiS.
- Muntalim. 2014. Menengok Sejarah Sawah Tambak di Kabupaten Lamongan dan Perkembangannya, 1 Desember 2014. Diakses dari <http://kabarimg.blogspot.co.id/2014/12/menengok-sejarah-sawah-tambak-di.html> pada tanggal 20 Nopember 2016.
- Murdjati, G. 2007. *Makanan Khas Nusantara Kabupaten Lamongan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mustakim. 2007. *Gresik Dalam Lintasan Lima Zaman*. Surabaya: Pustaka Eureka, hlm. 60-62.
- Nasution. 2006. *Ekonomi Surabaya pada Masa Kolonial (1830-1930)*. Surabaya: Intelektual. hlm. 28.



- Nihom, M. 1986. *Ruler and Realm: The Division of Airlangga's Kingdom in the Fourteenth Century, Indonesia*, no. 42, hlm. 78-100.
- Nimah, N.R. 2014. *Etnis Cina Babat*. Diakses dari [http://lailahistoria-fib11.web.unair.ac.id/artikel\\_detail-109949-History%20Sentris-Etnis%20Cina%20Babat.html](http://lailahistoria-fib11.web.unair.ac.id/artikel_detail-109949-History%20Sentris-Etnis%20Cina%20Babat.html) pada tanggal 20 Nopember 2016.
- Nur, M. 2012. *Pelayaran dan Perdagangan, Indonesia dalam Arus Sejarah 2: Kerajaan Hindu Budha*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve.
- Nur, F. 2015. Kesenian Jaran Jenggo Khas Lamongan, Diakses dari <http://tourkota.blogspot.co.id/2015/05/kesenian-jaran-jenggo-khas-lamongan.html> pada tanggal 15 Oktober 2016.
- Nur, F. 2015. *Tari Tradisional Caping Ngancak, Tarian Tradisi dari Lamongan*. Diakses dari <http://tourkota.blogspot.co.id/2015/05/tari-tradisional-caping-ngancak-tarian.html> pada tanggal 10 Oktober 2016.
- Nurdiyanto, W. 2016. *Aplikasi SOTO Lamongan Dapat Jempol dari Kemenpan RB*. Diakses dari <http://www.timesindonesia.co.id/read/134172/20161006/214625/aplikasi-soto-lamongan-dapat-jempol-dari-kemenpanrb/>, pada tanggal 6 Februari 2017.
- Obsorne, D. dan Gaebler, T. 1992. *Reinventing Government: Massachusetts-California-New York*: Addison-Wesley Publishing, Co. Ltd.
- Obsorne, D. dan Plastrik, P. 1997. *Banishing Bureaucracy: The Five Strategies for Reinventing Government: Massachusetts-California-New York*: Addison-Wesley Publishing, Co. Ltd.
- Olthof, W. L. 1941. *Poenika Serat Babad Tanah Djawi Wiwit Saking Nabi Adam Dumugi ing Taoen 1647*. 's-Gravenhage: KITLV.
- Pa' Kamar. 1926. *Geschiedenis van Madoera dalam Djawa*, vol. VI, hlm. 231
- Pangeran ing Ngampel Denta*, koleksi Indian Office Library British Library no. Arab. 2246 (Loth 1047) AH.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. 1984. *Naskah Hari Jadi Lamongan*. Lamongan: Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan, hlm. 5.
- Pemerintah Kabupaten Daerah Tingkat II Lamongan. 1995. *Lamongan Memayu Raharjaning Praja*. Surabaya: Perintis Graphic Art.
- Pemerintah Kabupaten Lamongan. 2012. Peringatan Hari Sumpah Pemuda Ke-84 Tahun 2012. Diakses dari <http://lamongankab.blogspot.co.id> pada tanggal 28 Nopember 2016.
- Pemerintah Provinsi Daerah Tingkat I JawaTimur. 1989. *Pola Dasar Pembangunan Daerah Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Timur Tahun 1989/1990-1993/1994*. Surabaya: Pemprov Tk I Jawa Timur.
- Peraturan Daerah Kabupaten Lamongan nomor 15 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Lamongan tahun 2011-2031.
- Peraturan Daerah Tk. I Jawa Timur nomor 5 tahun 1975 tentang Pelelangan Ikan di Jawa Timur.
- Pinardi, S. dan Winston S. D. M. 1993. Perdagangan pada Masa Majapahit, dalam Sartono Kartodirjo dkk. *700 Tahun Majapahit (1293-1993) Suatu Bunga Rampai*. Surabaya, Dinas Pariwisata Daerah Provinsi Daerah Tk I Jawa Timur.
- Pires, T. 1944, *Suma Oriental*, edited and translated by Armando Cortesao, London: Hakluyt Society. hlm. 249-250.
- Poerwanto, E., 2016. *Batik Motif Bandeng Lele Khas Lamongan Dipatenkan*. Diakses dari <http://bisniswisata.co.id/batik-motif-bandeng-lele-khas-lamongan-dipatenkan/> pada tanggal 2 Nopember 2016.

- Pradhana, E.K.A. 2013. Fungsi Seni Tayub dalam Masyarakat di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjung Anom Kabupaten Nganjuk. *Antro Unair Dot Net*, vol. 2, no. 1.
- Pratiwi, S. 2014. Dinamika Tradisi Petik Laut di Kelurahan Blimbing, Kecamatan Paciran, Kabupaten Lamongan. Diakses dari <http://www.journal.unair.ac.id/dinamika-tradisi-petik-laut-di-kelurahan-blimbing,-kecamatan-paciran,-kabupaten-lamongan-article-7520-media-134-category-8.html>.
- Quthonia, N. 2016. Pengembangan Angkutan Darat Pedesaan di Kabupaten Lamongan. *Skripsi*, Program Studi Ilmu Sejarah. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Rachbini, D.J. dan Abdul H. 1994. *Ekonomi Informal Perkotaan*. Jakarta: LP3ES.
- Radar Bojonegoro*, 7 Februari 2012.
- Raffles, T.S. 1830. *The History of Java*, 2<sup>nd</sup> edition. London: John Murray, hlm. 231-234.
- Rahayu, S.D.I.S. 2006. *Perjalanan Satu Abad Boen Bio: Simbol Perjuangan Umat Khonghucu*. Naskah Belum Diterbitkan.
- Resink, Th. A. 1968. Bêlahan or a Myth Dispelled, *Indonesia*, no. 6 hlm. 1-37.
- Restu Gunawan. 2010. *Gagalnya Sistem Kanal. Pengendalian Banjir Jakarta dari Masa ke Masa*. Jakarta: Kompas, hlm. 133.
- Ricklefs, M.C. 1998. *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749, History, Literature, and Islam in the Court of Pakubuwana II*, Honolulu & NSW: University of Hawai'i Press & Allen & Unwin.
- Ricklefs, M.C. 2006. *Mystic Synthesis in Java, A History of Islamization from the Fourteenth to the early Nineteenth Centuries*: Connecticut: Eastbridge Signature Books.
- Ricklefs, M.C. 2007. *Sejarah Indonesia Modern*. Yogyakarta: Gadjah University Mada Press, hlm. 81.
- Ricklefs, M.C. 1991. *Sejarah Indonesia Modern* (terj.). Yogyakarta: GadjahMada University Press, hlm. 182-188.
- Rigg, J. 1862. *A Dictionary of Sunda Languages of Java*: Batavia: Lange and Co. hlm. 289.
- Rintoko. 2013. *Seri Sejarah Soerabaja: Studi Birokrasi dan Persebaran Trah Majapahit di Kresidenan Surabaya Periode 1860-1960*. Surabaya: Persaudaraan Cinta Tanah Air indonesia (PCTAI) DPD Jawa Timur.
- Riwayat Saking Kangjeng Susunan ing Giri*. koleksi Indian Office Library British Library no. Arab. 2246 (Loth 1047) AD.
- Robson, S. 2001. On Translating the Arjunawiwâha, *BKI*, vol. 157, no. 1, OLD JAVANESE TEXTS AND CULTURE, hlm. 35-50.
- s.n. 2004. Jangan Biarkan Semangat Berbisnis di Daerah Mengendur, *Majalah SWA* 08/XX, 15-28 April.
- s.n. 2010. Paciran, Lamongan. Diakses dari <http://www.panoramio.com/photo/35527438> pada tanggal 12 Nopember 2016.
- s.n. 2013. *Loe lan Ing, Wingko Legendaris dari Babat*. 2013. <https://lamonganoke.wordpress.com/2013/02/06/loe-lan-ing-wingko-legendaris-dari-babat/>, diakses pada tanggal 20 Nopember 2016.
- s.n. 2013. *Loe Lan Ing, Wingko Legendaris Dari Babat*. Diakses dari <http://lamonganoke.wordpress.com/2013/02/06/loe-lan-ing-wingko-legendaris-dari-babat/>) pada tanggal 20 Nopember 2016.
- s.n. 2014. Siap Tinggalkan Administrasi Perkantoran Manual. Diakses dari <https://lamongankab.go.id/layananppid/2014/12/15/siap-tinggalkan-administrasi-perkantoran-manual/#more-163> pada tanggal 6 Februari 2017.

- s.n. 2015, Tari Boran Tarian Tradisional dari Lamongan, Jawa Timur. Diakses dari <http://www.negerikuindonesia.com/2015/08/tari-boran-tarian-tradisional-dari.html> pada tanggal 10 Oktober 2016.
- s.n. 2015. *9 Program Reformasi Birokrasi*. Diakses dari <http://pemerintah.net/9-program-reformasi-birokrasi/> pada tanggal 6 Februari 2017.
- s.n. 2015. Lamongan Sebagai Kawasan Industri Maritim Baru, <http://www.kompasiana.com/arifhakim/lamongan-sebagai-kawasan-industri-maritim-baru>, diakses pada tanggal 12 Nopember 2016.
- s.n. 2015. Lamongan, Tradisi Rebutan Gunung Buah-Buahan, <http://www.terasjatim.com/lamongan-tradisi-rebutan-gunung-buah-buahan/>, diakses pada tanggal 12 Nopember 2016.
- s.n. 2015. Sejarah PD. BPR Bank Daerah Lamongan. Diakses dari <http://bdl.co.id/sejarah-bdl/> pada tanggal 13 Nopember 2016.
- s.n. 2016. Perjalanan Wingko Babat Dari Lamongan Kini Kuasai Pasar Semarang. Diakses dari <http://www.kisahsemarangan.com/2016/06/perjalanan-wingko-babat-dari-lamongan.html> pada tanggal 20 Nopember 2016.
- s.n. 2017. *Lamongan Shorebase*. Diakses dari <http://www.lamonganshorebase.com/library-photogallery.html> pada tanggal 12 Nopember 2016.
- s.n. s.a. KITLV Royal Netherlands Institute of Southeast Asian and Caribbean Studies. Diakses dari <http://media-kitlv.nl/> pada tanggal 17 Nopember 2016.
- s.n. s.a. De River Van Solo, in het District Van Lamonga.-Eild Java. Diakses dari <http://maritiemdigitaal.nl/index.cfm?event=search.getdetail&id=100161263> pada tanggal 17 Nopember 2016.
- s.n. s.a. *Tari Sego Boran*. Diakses dari <https://suaralamongan.wordpress.com/budaya/tari-sego-boran/> pada tanggal 15 Oktober 2016.
- Satha-Anand, C. (Qader Muheideen). 1983. *Islam and Violence, A Case Study Violent Events in the Four Southern Provinces, Thailand, 1976-1981*. Bangkok: Thammasat University.
- Satha-Anand, C. (Qader Muheideen). 1986. The Nonviolent Crescent: Eight Theses on Muslim Nonviolent Actions, *Makalah* disajikan pada Seminar Internasional "Islam and Nonviolence," Bali 14-19 Februari 1986. Universitas Perserikatan Bangsa-Bangsa.
- Scheurleer, P.L. 2009. The Javanese Statue of Garuda Carrying Wisnu and Candi Kidul, *Artibus Asiae*, vol. 69, no. 2, hlm. 189-218.
- Schrieke, B.J.O, 1955-1957, *Indonesian Sociological Studies*, vol. 1 dan 2, Amsterdam: W. van Hoeve, Ltd.
- Sedyawati, E. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sejarah Matahunan & Surabaya*. Manuskrip koleksi Perpustakaan Radya Pustaka Surakarta, no. 125.
- Sejarah Regent Surabaya*. Manuskrip Koleksi Brandes Perpustakaan Nasional, no. Br. 474.
- Setyawan, J. 2016. Sejarah Wayang Songsong Sunan Drajat-Santri Drajat dot Com. Diakses dari <https://www.youtube.com/watch?v=yA0BNtWtw1I> pada tanggal 12 Nopember 2016.
- Shofiyannah. 2015. Perkembangan Batik Sendang Duwur Tahun 1950-1996: Kajian Motif dan Makna. *Avatara e-Journal*, Pendidikan Sejarah, Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Soedarsono, M. 1992. *Pengantar Apresiasi Seni*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Soehino. 1984. *Hukum Tatanegara: Sejarah Ketatanegaraan Indonesia*. Yogyakarta: Liberty, hlm. 5-13.



- Soekmono. 1990. *Sejarah Kebudayaan Indonesia 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sofwan, D. 2000. *Islamisasi di Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 149-150.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië*, No. 2, Tahun 1919.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië*, No. 509, Tahun 1933.
- Stutterheim, W.F. 1938. Oudheidkundige Aantekeningen. BKI, vol. 90, hlm. 31-33.
- Su'aeb, M. 2014. Melongok 'Desa TKI' Payaman Solokuro, Lamongan, 2014. Diakses dari <http://www.jpnn.com/read/2014/04/20/229543/Melongok-Desa-TKI-Payaman,-Solokuro,-Lamongan-> pada tanggal 17 Nopember 2016.
- Suara Merdeka*, 20 Februari 2009.
- Sukadana, A. A. 1979. Perubahan Ekologi di Daerah Hilir K. Solo dan K. Brantas", *Makalah* yang disampaikan pada Ceramah Ilmiah di Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Airlangga Surabaya pada 2 Maret 1979, hlm. 3.
- Suluh Indonesia*, 26 Maret 1966.
- Sumaini. 1997. *Bupati HR Mohamad Faried: Membangun Bersama Rakyat*. Lamongan: Humas Pemda Lamongan.
- Sumardiati, S. 2013, *Pengantar Sejarah Indonesia: dari Pra Aksara sampai Peristiwa 30 September 1965*. Yogyakarta: Cipta Media, hlm. 86-87.
- Surabaya Post*, 16 Juli 1975
- Surabaya Post*, 27 Mei 2001
- Surabaya Post*, 3
- Surya*, 6 Februari 2013
- Surya*, 11 Juni 2012
- Surya*, 15 Desember 2014
- Surya*, 17 Juli 2004
- Surya*, 17 Maret 2015
- Surya*, 25 Nopember 2012
- Surya*, 26 Januari 2016
- Suryandoko, W. 2016. Konstruksi Dramatik Wayang Krucil Kyai Songsong di Lamongan. Diakses dari <http://ejournal.unesa.ac.id/index.php/apron/article/view/3071>, hlm. 1, pada tanggal 12 Nopember 2016.
- Suryanegara, A. M. 1995. *Menemukan Sejarah: Wacana Pergerakan Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan, hlm. 104.
- Susanti, N. 2010. *Airlangga Biografi Raja Pembaharu Jawa Abad XI*. Jakarta: Komunitas Bambu, hlm. 115-116.
- Sutherland, H. 1973. Notes on Java's Regent Families: Part I. *Indonesia*, vol. 16, (October), hlm. 112-147.
- Sutherland, H. 1974, Notes on Java's Regent Families: Part II. *Indonesia*, vol. 17 (April), hlm. 1-42.
- Syafiudin, M. 1996. Konsepsi Manusia Menurut Penghayat Kapribaden. *Skripsi*, Fakultas Ushuluddin. Surabaya: Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel.
- Syam, N. 2005. *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LkiS, hlm. 102
- Syuhadi, F. 2006. *Mengenang Perjuangan Sejarah Muhammadiyah Lamongan*. Surabaya: Java Pustaka, hlm. 3-4.
- Tempo Interaktif*, 06 Januari 2008.
- Th. Pigeaud, Th. G. 1962. *Java in the 14<sup>th</sup> Century, A Study in Cultural History*. The Hague: Martinus Nijhof.

- Tim Direktorat Jenderal Nilai Budaya, Seni dan Film Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. 2011. *Kekehan: Permainan Gasing Daerah Lamongan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Tim Kompas. 2009. *Ekspedisi Bengawan Solo. Laporan Jurnalistik*. Jakarta: Kompas, hlm. 253.
- Tim Peneliti dan Penyusun Buku Sejarah Sunan Drajat. 1998. *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu, hlm. 77-79.
- Tim Peneliti dan Penyusunan Buku Sejarah Sunan Drajat. 1998. *Sejarah Sunan Drajat: Dalam Jaringan Masuknya Islam di Nusantara*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Tjandrasasmita, U. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Gramedia.
- Veth, P. J. *Geographisch, Ethnologisch, Historisch* (Harlem, De Erven F. Bohn, 1882), hlm. 817.
- Wawancara dengan Abu Amar Masruf pada tanggal 3 September 2011.
- Wawancara dengan Budi pada tanggal 10 Nopember 2016.
- Wawancara dengan Hidayat Ikhsan pada tanggal 9 Desember 2016.
- Wawancara dengan Lamiran pada tanggal 16 Nopember 2016.
- Wawancara dengan Martono pada tanggal 4 September 2011.
- Wawancara dengan Masfuk pada tanggal 4 Agustus 2004.
- Wawancara dengan Muhimah pada tanggal 4 September 2011.
- Wawancara dengan Nur Salim pada tanggal 26 Agustus 2011.
- Wawancara dengan Saryono pada tanggal 6 Desember 2016.
- Wawancara dengan Suparman pada tanggal 3 September 2011.
- Wawancara dengan Supriyo pada tanggal 14 Desember 2016.
- Wawancara dengan Suyari pada tanggal 6 Desember 2016.
- Wawancara dengan Sri padatanggal 20 Nopember 2016.
- Wisata Kuliner di Surabaya, 2012, <https://rianifitri.wordpress.com/2012/02/02/wisata-kuliner-di-surabaya/>, diakses pada tanggal 21 Nopember 2016.
- [www.swaNET.com](http://www.swaNET.com), 5 Agustus 2004.
- [www.tempointeraktif.com](http://www.tempointeraktif.com), 17 April 2004.
- Zakiah, M. 2014. *Masjid Sendang Duwur Lamongan*. Diakses dari <http://kebudayaanindonesia.net/kebudayaan/1388/masjid-sendang-duwur-lamongan> tanggal 28 November 2016.

# **SEJARAH LAMONGAN**

## **DARI MASA KE MASA**

Dalam perjalanan sejarah Indonesia, khususnya Jawa Timur, Lamongan memiliki posisi yang penting. Seperti yang tercatat dalam berbagai sumber sejarah, sejak dahulu Lamongan dan sekitarnya telah memainkan peranan yang tidak kecil dalam berbagai aspek. Beragam peninggalan sejak masa nirleka, menandakan telah majunya peradaban di wilayah ini sebelum dikenalnya tradisi tulis. Seiring dengan kemajuan di Jawa Bagian Timur, Lamongan bahkan disebut oleh banyak ahli pernah menjadi pusat pemerintahan Raja Airlangga pada abad XI Masehi.

Pentingnya Lamongan dalam historiografi Indonesia tentu tidak saja pada banyaknya tinggalan masa Airlangga, tetapi juga dalam periode sejarah berikutnya. Saat Nusantara memasuki periode Islam misalnya, Jawa Timur termasuk Lamongan muncul sebagai pusat keagamaan baru itu. Hal ini ditandai dengan peranan yang tidak kecil dari Sunan Drajad yang karir keagamaannya banyak dihabiskan di Lamongan. Pada masa Islam inilah kemudian menjadi tonggak penting berdirinya Kabupaten Lamongan.

Dari aspek pengelolaan ekonomi, sudah dilakukan sejak kejayaan Airlangga dan Majapahit sampai saat ini. Kondisi geografis dan ekologi yang kurang menguntungkan menjadi faktor utama pembangunan ekonomi Lamongan tidak secepat daerah-daerah lainnya di Jawa Timur. Namun Lamongan memiliki keunggulan dalam kualitas dan kuantitas produksi terkait dengan keberadaan laut dan sungai. Hasil-hasil produksi laut oleh nelayan maupun petani tambak memberikan sumbangan terbesar dalam pembangunan Kabupaten Lamongan. Oleh karena itu, adalah tepat jika pembangunan perekonomian Lamongan diarahkan pada pengembangan berbasis kemaritiman dan pengelolaan produksi perikanan. Sementara itu, peningkatan produksi pertanian juga tetap dilanjutkan sebagai bagian program ketahanan pangan masyarakat.

